



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI KELUARGA DAN
FAMILY SENSE OF COHERENCE PADA MAHASISWA
YANG BERASAL DARI KELUARGA MISKIN**

*(The Correlation between Family Resilience and Family Sense of
Coherence among College Students from Poor Families)*

SKRIPSI

WENNY WANDASARI

0806317363

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM STUDI SARJANA REGULER

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI KELUARGA DAN
FAMILY SENSE OF COHERENCE PADA MAHASISWA
YANG BERASAL DARI KELUARGA MISKIN**

*(The Correlation between Family Resilience and Family Sense of
Coherence among College Students from Poor Families)*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi

WENNY WANDASARI

0806317363

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama: Wenny Wandasari

NPM: 0806317353

Tanda Tangan: 

Tanggal: 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Wenny Wandasari

NPM : 0806317363

Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan *Family Sense of Coherence* pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

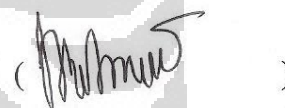
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

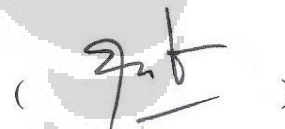
Pembimbing 1 : Mita Aswanti, M.Si
NIP. 080603029

()

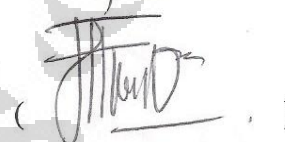
Pembimbing 2 : Dra. S.R. Retno Pudjiati Azhar, M.Si
NIP.196208121988032001

()

Penguji 1 : Dra. Erniza Miranda Madjid, M.Si
NIP. 195104171977122001

()

Penguji 2 : Fivi Nurwianti, S.Psi, M.Si
NIP. 0800300005

()

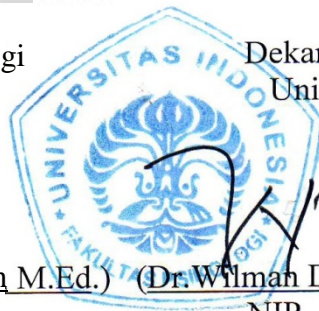
DISAHKAN OLEH

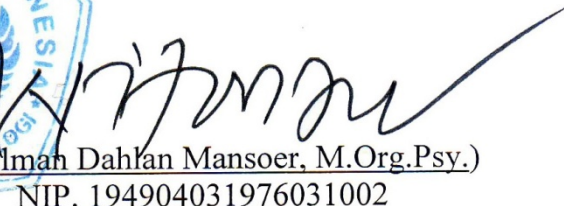
Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

()

(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



()
(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal. Banyak kemudahan yang penulis rasakan dalam proses penyelesaian skripsi ini mulai dari pemilihan topik, dosen pembimbing, teman-teman payung penelitian, hingga pihak-pihak yang banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala kemudahan yang Engkau berikan ya Rabb.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pembimbing skripsi Mita Aswanti M.Si dan Dra. Sri Redatin Retno Pudjiati M.Si yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada mba Mita yang senantiasa memberi masukan dan *feedback* di tengah kesibukannya. Terima kasih kepada mba Pudji yang menekankan kerja keras dan banyak membaca dari awal pengerjaan skripsi ini.
2. Penguji skripsi Dra. Erniza Miranda Madjid M.Si dan Fivi Nurwianti S.Psi, M.Si yang telah memberikan banyak masukan bagi skripsi ini.
3. Pembimbing akademis Dra. Dyah Tiarini Indirasari M.A yang telah membimbing penulis selama menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi UI.
4. Dra. Sugiarti A. Musabiq M.Kes dan Fivi Nurwianti S.Psi, M.Si yang bersedia meluangkan waktu untuk melakukan *expert judgement* terhadap variabel-variabel penelitian skripsi ini. Tak lupa pula kepada seluruh staf pengajar Fakultas Psikologi UI yang telah membagi banyak ilmu dan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi UI.
5. Teman-teman kelompok payung penelitian resiliensi keluarga yang telah menjadi tempat berbagi perasaan dan bertukar pikiran selama mengerjakan skripsi. Terima kasih kepada Priska, Asih, Ocha, Rika dan Nuril atas waktu dan pengalaman berharga yang kita habiskan bersama. Semoga kita bisa sukses di bidang karir masing-masing.
6. Kak Alfi, kak Melodi, kak Febri dan Ovi yang telah membantu proses adaptasi alat ukur variabel kedua, mencarikan jurnal-jurnal yang dibutuhkan dan mengingatkan kembali teknik analisis statistik.

7. Mrs. Froma Walsh yang telah memberikan masukan berupa instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat ukur variabel pertama penelitian ini. *Thank you for the questionnaire Mrs. Walsh.*
8. Teman-teman yang ikut membantu menyebarkan kuesioner *try out* maupun *field*, Hakim, Dayat, Rinda, Miko, Nilam, Ayu, Mega, Selly, Putri, Sari. Penulis beruntung memiliki teman-teman seperti kalian. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dan memudahkan dalam segala urusan.
9. Seluruh partisipan payung penelitian resiliensi keluarga yang telah bersedia meluangkan waktu berpartisipasi dalam penelitian ini.
10. Seluruh karyawan perpustakaan dan subbagian akademis yang telah banyak membantu penulis dalam mencari literatur dan mengurus keperluan administrasi ujian skripsi.
11. Sahabat penulis di kosan, Yessi dan Nabil atas waktu dan perhatian yang telah diberikan sehingga penulis merasa mempunyai 'keluarga' di kosan.
12. Sahabat penulis di kampus, Priska, Bona, Dhea, Mela atas kebersamaan dan bantuan yang diberikan. Semoga kita bisa menggapai impian masing-masing kawan. Tak lupa pula kepada seluruh teman-teman psikomplit yang telah mewarnai hari-hari penulis selama masa perkuliahan.
13. Terakhir, kepada kedua orang tua penulis atas doa tiada henti dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis selama ini. Tak lupa pula kepada adik-adik penulis yang luar biasa, Doni, Sri dan Cica yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi.

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberi manfaat bagi pembaca. Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna dan untuk itu penulis terbuka terhadap saran dan masukan.

Depok, 28 Juni 2012

Penulis

Wenny Wandasari

wenny.wandasari@gmail.com

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wenny Wandasari
NPM : 0806317363
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan *Family Sense of Coherence* pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 28 Juni 2012

Yang menyatakan



(Wenny Wandasari)
NPM : 0806317363

ABSTRAK

Nama : Wenny Wandasari
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan *Family Sense of Coherence* pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin serta sumbangan komponen *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Walsh (2012). *Family sense of coherence* diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan Antonovsky dan Sourani (1988). Partisipan penelitian adalah 238 mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* ($r = 0,621, p < 0.01$). Komponen *comprehensibility* pada *family sense of coherence* memberi sumbangan paling besar terhadap resiliensi keluarga. Di samping itu, dari hasil analisis tambahan diperoleh bahwa resiliensi keluarga dipengaruhi oleh struktur keluarga.

kata kunci: resiliensi keluarga, *family sense of coherence*, kemiskinan

ABSTRACT

Name : Wenny Wandasari
Study Program : Psychology
Title : The Correlation between Family Resilience and Family Sense of Coherence among College Students from Poor Families

This study was designed to investigate correlation between family resilience and family sense of coherence among college students from poor families and also the contribution of family sense of coherence's components to family resilience. Family resilience was measured by Walsh's family resilience instrument (2012) and family sense of coherence was measured by Antonovsky and Sourani's instrument (1988). A sample of 238 college students from poor families participated in this study. The results show positive and significant correlation between family resilience and family sense of coherence ($r = 0,621$, $p < 0,01$). Comprehensibility is the family sense of coherence's component contributes the most to family resilience. Furthermore, family resilience was influenced by family structure.

Key words: family resilience, family sense of coherence, poverty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Resiliensi Keluarga.....	8
2.1.1 Definisi Resiliensi Keluarga	9
2.1.2 Komponen Resiliensi Keluarga	10
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Keluarga.....	14
2.1.4 Pengukuran Resiliensi Keluarga	15
2.2 <i>Family Sense of Coherence</i>	16
2.2.1 Definisi <i>Family Sense of Coherence</i>	17
2.2.2 Komponen <i>Family Sense of Coherence</i>	18
2.2.3 Pembentukan <i>Sense of Coherence</i>	19
2.2.4 Pengukuran <i>Family Sense of Coherence</i>	19
2.3 Kemiskinan.....	20
2.3.1 Jenis-jenis Kemiskinan	20
2.3.2 Dampak Kemiskinan.....	21
2.3.3 Kemiskinan di Indonesia.....	21
2.3.4 Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin.....	22
2.4 Dinamika Hubungan Resiliensi Keluarga dan <i>Family Sense of Coherence</i> pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin	22
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Masalah Penelitian.....	24
3.1.1 Masalah Konseptual.....	24
3.1.2 Masalah Operasional.....	24
3.2 Hipotesis Penelitian	24
3.2.1 Hipotesis Alternatif (H_a).....	25
3.2.2 Hipotesis Nol (H_o).....	25
3.3 Variabel Penelitian	25

3.3.1 Variabel Pertama: Resiliensi Keluarga	25
3.3.2 Variabel Kedua: <i>Family Sense of Coherence</i>	25
3.4 Tipe dan Desain Penelitian	26
3.4.1 Tipe Penelitian	26
3.4.2 Desain Penelitian	26
3.5 Partisipan Penelitian	27
3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian.....	27
3.5.2 Metode dan Teknik Pengambilan Sampel	27
3.5.3 Jumlah Sampel	28
3.6 Instrumen Penelitian	28
3.6.1 Alat Ukur Resiliensi Keluarga	28
3.6.2 Alat Ukur <i>Family Sense of Coherence</i>	31
3.7 Prosedur Penelitian	33
3.7.1 Tahap Persiapan	33
3.7.2 Tahap Pelaksanaan.....	34
3.7.3 Tahap Pengolahan Data	34
BAB 4 ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL	36
4.1 Gambaran Umum Partisipan	36
4.2 Analisis Utama	41
4.2.1 Gambaran Resiliensi Keluarga pada Mahasiswa yang Berasal dari keluarga miskin.....	41
4.2.2 Gambaran <i>Family Sense of Coherence</i> pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin.....	42
4.2.3 Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan <i>Family Sense of</i> <i>Coherence</i> pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin. 42	
4.2.4 Sumbangan Komponen <i>Family Sense of Coherence</i> terhadap Resiliensi Keluarga	43
4.3 Analisis Tambahan	44
BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN	46
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Diskusi.....	47
5.2.1 Diskusi Analisis Utama.....	47
5.2.2 Diskusi Analisis Tambahan	48
5.3 Keterbatasan penelitian	49
5.4. Saran	50
5.4.1 Saran Metodologis	51
5.4.2 Saran Praktis	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Alat Ukur Resiliensi Keluarga	29
Tabel 2 Kisi-kisi Alat Ukur <i>Family Sense of Coherence</i>	32
Tabel 3 Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin	36
Tabel 4 Gambaran Partisipan Berdasarkan Daerah Asal	37
Tabel 5 Gambaran Partisipan Berdasarkan Suku dan Agama	37
Tabel 6 Gambaran Partisipan berdasarkan Sumber Pendapatan, Jumlah Pendapatan dan Jumlah Anak	38
Tabel 7 Gambaran Partisipan berdasarkan Pekerjaan Orangtua	39
Tabel 8 Gambaran Partisipan berdasarkan Pendidikan Orangtua	40
Tabel 9 Gambaran Partisipan berdasarkan Struktur Keluarga	40
Tabel 10 Gambaran Umum Resiliensi Keluarga	41
Tabel 11 Penggolongan Resiliensi Keluarga	41
Tabel 12 Gambaran Umum <i>Family Sense of Coherence</i>	42
Tabel 13 Penggolongan <i>Family Sense of Coherence</i>	42
Tabel 14 Perhitungan Korelasi antara Resiliensi Keluarga dan <i>Family Sense of Coherence</i>	43
Tabel 15 Hasil Perhitungan Regresi Ganda Komponen <i>Family Sense of Coherence</i> terhadap Resiliensi Keluarga	43
Tabel 16 Gambaran Perbedaan <i>Mean</i> Resiliensi Keluarga pada Aspek Demografis Struktur Keluarga	45

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur Resiliensi Keluarga dan <i>Family Sense of Coherence</i>	56
A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi Keluarga	56
A.1.1 Uji Reliabilitas	56
A.1.2 Uji Validitas	56
A.1.3 Uji Validitas Item.....	56
A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur <i>Family Sense of Coherence</i>	57
A.2.1 Uji Reliabilitas	57
A.2.2 Uji Reliabilitas Komponen <i>Comprehensibility, Manageability, Meaningfulness</i>	58
A.2.3 Uji Validitas	58
A.2.4 Uji Validitas Item.....	58
LAMPIRAN B (Hasil Penelitian)	60
B.1 Analisis Utama.....	60
B.1.1 Korelasi Resiliensi Keluarga dan <i>Family Sense of Coherence</i>	60
B.1.2 Regresi Sumbangan Komponen <i>Family Sense of Coherence</i> Terhadap Resiliensi Keluarga	60
B.2 Analisis Tambahan	61
B.2.1 Gambaran Resiliensi Keluarga ditinjau dari Jumlah Pendapatan Keluarga	61
B.2.2 Gambaran Resiliensi Keluarga ditinjau dari Jumlah Anak	62
B.2.3 Gambaran Resiliensi Keluarga ditinjau dari Struktur Keluarga	62
B.2.4 Gambaran <i>Family Sense of Coherence</i> ditinjau dari suku	63
B.2.5 Gambaran <i>Family Sense of Coherence</i> ditinjau dari Agama	63
B.2.6 Gambaran <i>Family Sense of Coherence</i> ditinjau dari Jumlah Pendapatan Keluarga.....	64
LAMPIRAN C (Kuesioner Penelitian <i>Field</i>).....	65

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berpartisipasi dalam Deklarasi Milenium yang diselenggarakan pada sidang PBB tahun 2000. Deklarasi Milenium ini dituangkan dalam *Millennium Development Goals* (MDGs) yang berisi komitmen untuk mempercepat pembangunan manusia dan pemberantasan kemiskinan yang ditargetkan tercapai pada tahun 2015 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2010). Salah satu poin yang terdapat pada MDGs adalah penanggulangan kemiskinan dan kelaparan. Kemiskinan sendiri merupakan tantangan dari tahun ke tahun yang terus dihadapi bangsa Indonesia. Jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 29,89 juta jiwa atau sekitar 12,36% pada September 2011 (Badan Pusat Statistik, 2012). Kemiskinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) didefinisikan sebagai keadaan tidak berharta, serba kekurangan dan berpenghasilan rendah. Sementara itu, yang dimaksud dengan penduduk miskin oleh Badan Pusat Statistik adalah penduduk yang pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2012).

Jika dilihat pada level keluarga, kemiskinan mengakibatkan terjadinya konflik dan tekanan di dalam keluarga. Orang tua dari keluarga miskin cenderung bersikap tidak responsif dan kasar, serta sering memberikan hukuman pada anak (McLoyd, 1998). Sementara itu, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin sering dikaitkan dengan penurunan kemampuan kognitif, prestasi akademis yang rendah, kesehatan mental yang buruk, dan masalah perilaku (Mackay, 2003). Di bidang pendidikan, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung mendapatkan nilai yang buruk, tingkat kelulusan yang rendah, serta hanya sedikit yang memasuki Perguruan Tinggi (Santrock, 2009).

Pendidikan sebenarnya merupakan salah satu cara untuk keluar dari kemiskinan (Van Der Berg, 2008). Pendidikan dapat memperbesar peluang anak dari keluarga miskin untuk mendapat pekerjaan, lebih produktif dan memperoleh pendapatan yang lebih, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf ekonomi keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka akan semakin

besar kemungkinan anak untuk dapat memperoleh penghasilan yang tinggi pada saat bekerja. Lulusan Perguruan Tinggi akan menerima upah di atas tingkat upah yang kompetitif pada saat bekerja (Atmanti, 2005). Namun dapat dipahami bahwa keadaan ekonomi keluarga dapat membuat pendidikan menjadi hal yang sulit untuk dijangkau bagi keluarga miskin. Orang tua pada keluarga miskin memiliki keterbatasan sumber daya baik material maupun nonmaterial untuk menunjang kebutuhan anaknya termasuk kebutuhan akan pendidikan (Mackay, 2003). Van Der Berg (2008) mengemukakan bahwa pada negara berkembang, biaya pendidikan yang tinggi membuat orang tua sulit untuk menyekolahkan anak mereka, terlebih lagi pada keluarga miskin. Faktor biaya ini mengakibatkan semakin sedikit masyarakat yang berasal dari keluarga miskin memperoleh pendidikan yang layak.

Di Indonesia, beberapa cara sudah dilakukan pemerintah untuk membantu anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Program pengurangan biaya pendidikan dilaksanakan pemerintah untuk meningkatkan kesempatan anak-anak dari keluarga miskin untuk tetap bersekolah. Program ini disebut dengan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Program BOS ini sudah diterapkan pada tingkat SD dan SMP, sementara pada tingkat SMA baru akan dilakukan pada tahun 2012 (Kompas, 6 Desember 2011). Namun program pengurangan biaya pendidikan ini tidak terdapat pada tingkat Perguruan Tinggi sehingga untuk memutuskan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi masih membutuhkan biaya yang besar. Selain biaya masuk dan biaya semester yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas, biaya untuk membeli buku, keperluan akademis dan keperluan sehari-hari juga dirasakan lebih besar pada mahasiswa. Ketika duduk di Perguruan Tinggi pemerintah memang sudah menyediakan bantuan bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Namun bantuan ini didapatkan ketika mahasiswa duduk minimal pada semester II dan butuh proses seleksi tertentu (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2009). Oleh karena itu, ketika memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi, dianggap masih membutuhkan biaya yang besar karena biaya masuk dan biaya semester awal masih ditanggung oleh calon mahasiswa. Di samping itu, dengan adanya seleksi

tertentu, belum tentu setiap mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin akan mendapatkan bantuan tersebut.

Di balik semua itu, tidak sedikit anak-anak yang berasal dari keluarga miskin tetap melanjutkan pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Berdasarkan data dari Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009 ada sekitar 276 ribu jumlah mahasiswa miskin dari total 4,6 juta mahasiswa seluruh Perguruan Tinggi negeri dan swasta di Indonesia (Tempo, 28 Februari 2011). Anak-anak yang diberi kesempatan memperoleh pendidikan yang layak sehingga dapat meraih kesuksesan merupakan salah satu bentuk *positive outcome* pada keluarga miskin (Orthner, 2004). Hasil positif yang ditampilkan keluarga meskipun berada dalam situasi sulit ini merupakan salah satu indikator dari resiliensi keluarga (Bhana dan Bachoo, 2011). Resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit kembali dari kesulitan, kemudian menjadi lebih kuat dan mampu mengambil pelajaran dari kesulitan yang dihadapi (Walsh, 1998). Walsh (2003) mengemukakan bahwa resiliensi keluarga bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tapi juga dapat menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain. Resiliensi keluarga memandang keluarga sebagai sebuah unit dan mencoba menganalisis dinamika yang terjadi di dalam keluarga tersebut.

Konsep resiliensi sebenarnya tidak hanya ada pada level keluarga, tetapi juga dipahami pada level individu dan komunitas. Werner (dalam Walsh 2003) mengemukakan bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat memengaruhi resiliensi. Krisis dan tantangan memiliki dampak terhadap seluruh anggota keluarga, dan proses di dalam keluarga yang dapat membantu memulihkan krisis dan hubungan di dalam keluarga (Walsh, 2003).

Resiliensi keluarga juga tidak bisa dilepaskan dari faktor risiko dan faktor pelindung (Walsh, 1998). Faktor risiko adalah faktor yang mendorong munculnya hasil yang negatif pada keluarga (Mackay, 2003). Sedangkan faktor pelindung adalah faktor yang mengurangi kemungkinan munculnya hasil negatif tersebut. Kemiskinan sendiri merupakan salah satu faktor risiko dalam resiliensi keluarga yang dapat mendorong munculnya berbagai hasil negatif bagi keluarga (Kalil, 2003).

Untuk mengurangi hasil negatif ini, maka Walsh (1998) mengemukakan tiga proses kunci dari resiliensi keluarga yang berperan sebagai faktor pelindung. Tiga proses kunci tersebut yaitu sistem keyakinan keluarga, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi. Resiliensi dibentuk oleh keyakinan yang dibagi bersama yang memengaruhi pilihan pemecahan masalah, pemulihan dan pertumbuhan. Selanjutnya untuk menghadapi krisis secara efektif, keluarga harus menggerakkan dan mengatur sumber daya mereka, menahan tekanan, dan mengatur kembali sumber daya tersebut sesuai dengan kondisi yang berubah. Terakhir, komunikasi mampu memfasilitasi seluruh fungsi keluarga, sehingga apabila keluarga tengah menghadapi krisis, maka intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan anggota keluarga dalam menjelaskan situasi krisis mereka, mengekspresikannya, berespon terhadap orang lain dan merundingkan perubahan sistem agar dapat memenuhi tuntutan baru. Ketiga proses kunci ini merupakan elemen utama dalam keberfungsian keluarga dan saling terkait satu sama lain (Walsh, 2006).

Walsh (2006) menjelaskan bahwa sistem keyakinan keluarga merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Hal ini disebabkan karena sistem keyakinan keluarga berperan dalam membantu keluarga memaknai situasi sulit yang dialami. Ketika keluarga berhasil mengambil hikmah dari situasi sulit yang dialami, maka masing-masing anggota keluarga dapat memandang situasi sulit sebagai hal yang bisa dihadapi bersama. Keyakinan ini kemudian akan turut memperkuat ikatan keluarga saat masa-masa sulit. Di samping itu, bagaimana keluarga memaknai sebuah masalah akan memengaruhi proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (Wright, Watson, dan Bell dalam Walsh, 2006).

Sistem keyakinan keluarga mencakup memberi makna pada kesulitan yang dihadapi, menjaga pandangan positif, serta adanya *transcendence* dan spiritualitas (Walsh, 2006). Untuk dapat memberi makna bagi kesulitan yang dihadapi, keluarga harus memiliki *sense of coherence* (Walsh, 2006). *Family sense of coherence* (FSOC) merupakan penilaian keluarga terhadap tekanan yang terjadi dan juga penilaian terhadap kemampuan keluarga untuk mengatur atau menghadapi tekanan tersebut (Coyle, 2005). McCubbin, Thompson, Thompson,

Elver, & McCubbin (dalam Vanbreda, 2001) menjelaskan bahwa *family sense of coherence* merupakan keyakinan keluarga bahwa kejadian yang terjadi di dalam keluarga dapat dijelaskan dan diprediksi (*comprehensibility*), tuntutan lingkungan merupakan hal yang berharga sekaligus menantang (*meaningfulness*), dan sumber eksternal yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan tersebut dapat diakses (*manageability*). Keluarga dengan *sense of coherence* yang kuat cenderung memiliki kemampuan untuk bangkit kembali setelah periode krisis (Antonovsky dan Sourani, 1988). *Sense of coherence* berperan sebagai penahan stress dan memiliki dampak terhadap kesejahteraan keluarga (Lavee dkk. dalam Antonovsky dan Sourani, 1988). Meskipun *family sense of coherence* tercermin melalui sistem keyakinan keluarga, namun *family sense of coherence* juga berhubungan dengan resiliensi keluarga secara keseluruhan. Hal ini didasarkan pada penjelasan bahwa *family sense of coherence* membuat keluarga menggerakkan sumber daya seperti komunikasi yang mengarah pada pemecahan masalah dan pembentukan pola keberfungsian baru dalam keluarga yang merupakan bagian penting dari komponen pola organisasi dan proses komunikasi pada resiliensi keluarga (McCubbin, dkk. dalam Vanbreda, 2001).

Dikaitkan dengan kemiskinan, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung akan berada pada kelas sosial yang rendah pada masa dewasa dan menjadi pekerja tidak terlatih yang identik dengan lemahnya *sense of coherence* (Lundberg, 1997). Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak sedikit anak-anak yang meski dibesarkan dalam kesulitan ekonomi bisa masuk Perguruan Tinggi yang dapat memperbesar peluang mereka untuk menjadi pekerja profesional. Di sisi lain, *sense of coherence* dipengaruhi oleh pola pengalaman hidup yang sangat tergantung pada konteks dimana seseorang berada (Antonovsky dalam Naidoo, 2009). Budaya, agama dan kategori sosial lainnya membentuk pola pengalaman hidup tertentu yang dapat memfasilitasi kuat atau lemahnya *sense of coherence*. Indonesia sendiri merupakan bangsa yang menganut budaya timur yang menekankan pada kolektivitas. Masyarakat Indonesia melihat dirinya saling terkait satu sama lain dan tak terpisahkan dari konteks sosial mereka (Matsumoto dan Juang, 2008). Selain itu, bangsa Indonesia juga terdiri dari beragam budaya dan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini ingin melihat hubungan antara resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin serta bagaimana sumbangan masing-masing komponen *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga. Mahasiswa berperan sebagai anak dalam keluarga yang merupakan salah satu indikator untuk menilai resiliensi keluarga (Bhana dan Bhacoo, 2011). Oleh karena itu menarik untuk membahas bagaimana resiliensi keluarga serta hubungannya dengan *family sense of coherence* dilihat dari sudut pandang anak. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan Walsh (2012, *personal communication*) bahwa resiliensi keluarga dapat dilihat dari beberapa anggota keluarga (multiperspektif) atau salah satu anggota keluarga sebagai *family representative*.

Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga akan diukur dengan alat ukur yang dikembangkan oleh Walsh (2012, *personal communication*) berdasarkan teori resiliensi keluarga yang dikemukakannya. *Family Sense of coherence* diukur dengan alat ukur yang dikembangkan oleh Antonovsky dan Sourani (1988) yang mengadaptasi alat ukur *sense of coherence* individu untuk digunakan sebagai alat ukur *sense of coherence* keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin?
2. Berapa besar sumbangan masing-masing komponen *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Kemudian penelitian ini juga ingin mengetahui besarnya

sumbangan masing-masing komponen *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian dan pemahaman mengenai resiliensi keluarga khususnya pada keluarga miskin di Indonesia. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan panduan untuk melakukan intervensi terhadap keluarga miskin yang ada di Indonesia. Intervensi yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan resiliensi keluarga sehingga dapat menghadapi dan bangkit dari kesulitan yang dialami dan tetap dapat berkembang secara positif.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari sub-sub bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang berisi penjabaran mengenai teori yang digunakan yaitu resiliensi keluarga, *family sense of coherence*, kemiskinan dan dinamika antar variabel.

Bab 3 merupakan metode penelitian yang berisi penjelasan mengenai rumusan masalah, hipotesis, variabel, tipe dan desain, partisipan, instrumen serta prosedur penelitian.

Bab 4 merupakan analisis dan interpretasi hasil yang berisi gambaran umum partisipan, hasil dan analisis penelitian.

Bab 5 merupakan kesimpulan, diskusi, saran yang berisi kesimpulan hasil penelitian, pembahasan mengenai hasil penelitian serta saran teoritis dan praktis yang dapat diterapkan dari penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian, yaitu resiliensi keluarga, *family sense of coherence*, kemiskinan, dan dinamika hubungan antar variabel.

2.1 Resiliensi Keluarga

Konsep resiliensi muncul tahun 1970 pada penelitian terhadap anak-anak yang hidup dalam kesulitan. Penelitian tersebut memfokuskan pada anak-anak yang tetap dapat berkembang dengan baik walaupun telah mengalami situasi yang sulit (Sixbey, 2005). Anak-anak ini diyakini memiliki suatu yang spesial yang kemudian disebut dengan anak-anak yang resilien (Anthony dan Koupernik dalam Sixbey, 2005). Pada penelitian selanjutnya, para peneliti mulai melihat pengaruh keluarga bagi resiliensi individu.

Caplan (dalam Vanbreda 2001) mengemukakan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung anggota keluarga dan berfungsi sebagai kendaraan bagi resiliensi individu. Hawley dan DeHann (1996) kemudian menggambarkan pada saat itu keluarga dipahami dalam dua konteks. Pertama, keluarga sebagai faktor risiko yang meningkatkan kerentanan bagi anggota keluarganya. Kedua, keluarga sebagai faktor pelindung yang dapat meningkatkan resiliensi bagi anggota keluarga. Kedua pendekatan ini masih melihat keluarga sebagai konteks bagi individu. Pada tahun 1988 terjadi perubahan perspektif tentang keluarga. Sebagai contoh, McCubbin dan McCubbin (1988) mengembangkan tipologi keluarga yang resilien yang menekankan keluarga sebagai sistem itu sendiri. Keluarga merupakan pusat analisis dan individu merupakan komponennya. Walsh (1996) mengemukakan istilah *relational resilience* untuk menggambarkan keluarga sebagai sistem tersebut. Di sisi lain, pada tahun 1970an penelitian tentang keluarga juga berpindah dari perspektif *family stress and dysfunction* kepada *family strength and family resilience*. Resiliensi keluarga kemudian dikembangkan oleh Walsh dimulai pada tahun 1996. Pada tahun 1998 ia mengemukakan bahwa resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk

bangkit kembali dari kesulitan kemudian menjadi lebih kuat dan mampu mengambil pelajaran dari kesulitan yang dihadapi.

2.1.1 Definisi Resiliensi Keluarga

Beberapa tokoh yang mencoba menjelaskan mengenai resiliensi keluarga antara lain: McCubbin dan McCubbin, Hawley dan De Haan, serta Walsh. Pada penelitian ini, definisi resiliensi keluarga yang digunakan adalah definisi dari Walsh (2006). Namun penjelasan mengenai beberapa definisi resiliensi keluarga akan diberikan untuk mengetahui perbandingan berbagai definisi tersebut.

McCubbin dan McCubbin (dalam McCubbin, Balling, Possin, Friedrich, dan Byrne, 2002) mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai:

“Positive behavioral patterns and functional competence individuals and the family unit demonstrate under stressful or adverse circumstances, which determine the family’s ability to recover by maintaining its integrity as a unit while insuring, and where necessary restoring, the well-being of family members and the family unit as a whole”. (McCubbin dan McCubbin, 1996, hal. 5)

Menurut McCubbin dan McCubbin, resiliensi keluarga merupakan pola perilaku positif dan kemampuan fungsional yang dimiliki oleh individu dan keluarga yang ditampilkan dalam situasi sulit atau menekan. Pola perilaku positif dan kemampuan fungsional ini menentukan kemampuan keluarga untuk pulih dengan tetap mempertahankan integritasnya sebagai sebuah kesatuan dengan tetap mempertahankan dan memperbaiki kesejahteraan anggota keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan.

Kemudian Hawley dan De Haan (1996) menjelaskan bahwa:

“Family resilience describes the path a family follows as it adapts and prospers in the face of stress, both in the present and over time. Resilient families respond positively to these conditions in unique ways, depending on the context, developmental level, the interactive combination of risk and protective factors, and the family’s shared outlook”. (Hawley dan De Haan, 1996, hal. 293)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa resiliensi keluarga menggambarkan proses dimana keluarga beradaptasi dan bangkit kembali dari

situasi sulit. Hawley dan De Haan (1996) berpendapat bahwa resiliensi keluarga tidak hanya dipandang berdasarkan kualitas dan kekuatan yang dimiliki oleh keluarga. Ia mengungkapkan bahwa resiliensi keluarga harus dilihat berdasarkan proses yang terjadi sepanjang waktu yang dipengaruhi konteks yang unik yang meliputi tahap perkembangan keluarga, interaksi antara faktor risiko dan faktor pelindung serta pandangan bersama keluarga.

Selain itu, Walsh (2006) juga menyatakan:

“Family resilience refers to coping and adaptational processes in the family as a functional unit”. (Walsh, 2006 hal. 15)

Sejalan dengan Hawley dan De Haan, Walsh menjelaskan bahwa resiliensi keluarga mengacu pada proses keluarga sebagai sebuah kesatuan fungsional dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang menekan. Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa resiliensi keluarga bukan sekedar kemampuan untuk mengatasi dan bertahan dalam situasi sulit, tapi juga dapat menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan hubungan dengan orang lain (Walsh, 2002). Resiliensi meliputi tiga proses kunci yang membantu perkembangan kemampuan keluarga untuk berjuang dengan baik, mengatasi berbagai hambatan, serta untuk hidup dan mencintai sepenuhnya (Walsh, 2003). Ketiga proses kunci ini merupakan elemen dari keberfungsian keluarga dan saling terkait satu sama lain. Gambaran resiliensi keluarga secara keseluruhan diperoleh dari pengukuran ketiga proses kunci tersebut sebagai satu-kesatuan.

2.1.2 Komponen Resiliensi Keluarga

Resiliensi keluarga tidak bisa dilepaskan dari faktor risiko dan faktor pelindung (Walsh, 1998). Faktor risiko adalah faktor yang mendorong munculnya hasil yang negatif pada keluarga. Sedangkan faktor pelindung adalah faktor yang mengurangi kemungkinan munculnya hasil negatif tersebut (Mackay, 2003). Untuk mengurangi hasil negatif ini, maka Walsh (1998) mengemukakan tiga proses kunci dari resiliensi keluarga yang berperan sebagai faktor pelindung. Ketiga proses kunci tersebut adalah sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi.

1. Sistem Keyakinan

Walsh (2006) menjelaskan bahwa sistem keyakinan keluarga merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Keluarga menghadapi krisis dan kesulitan dengan memberi makna pada kesulitan tersebut dengan cara mengaitkan dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spiritual, generasi yang sebelumnya, dan dengan harapan serta keinginan di masa yang akan datang. Bagaimana keluarga memandang masalah dan pilihan penyelesaiannya dapat membuat keluarga mampu mengatasi masalah tersebut atau malah menjadi putus asa dan tidak berfungsi dengan baik.

Belief atau keyakinan merupakan kaca mata bagi seseorang dalam memandang dunianya yang memengaruhi apa yang dilihat atau diabaikan serta apa yang dipersepsikan (Wright, Watson, dan Bell dalam Walsh, 2006). Sistem keyakinan keluarga meliputi nilai, pendirian, sikap, bias, dan asumsi yang bergabung dan membentuk dasar pemikiran yang memicu respon emosional, mengarahkan keputusan, dan mengatur tingkah laku (Wright, dkk. dalam Walsh, 2006). Keyakinan dibangun secara sosial, tersusun dalam proses yang berkelanjutan melalui interaksi dengan orang-orang terdekat dan dunia yang lebih luas (Gergen dan Hoffman dalam Walsh, 2006). Walsh mengemukakan tiga area kunci dalam sistem keyakinan keluarga yaitu: memberi makna pada kesulitan, pandangan yang positif, serta transenden dan spiritualitas dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Memberi makna pada kesulitan

Pandangan keluarga bahwa kesulitan yang sedang dialami adalah hal yang masuk akal dan mengambil hikmah dari apa yang terjadi merupakan hal yang sangat penting bagi resiliensi (Antonovsky dalam Walsh, 2006). Keluarga yang melihat kesulitan sebagai tantangan bersama dan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan keluarga mampu mendorong keluarga untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan tersebut (Walsh, 2006). Selain itu, Walsh juga menjelaskan resiliensi didorong dengan adanya *sense of coherence* yaitu pandangan bahwa kesulitan yang dialami dapat dijelaskan dan diprediksi, tersedianya sumber

yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan, serta kesulitan yang dialami merupakan sesuatu yang berharga.

b. Pandangan positif

Pandangan positif merupakan hal yang penting bagi resiliensi (Walsh, 2006). Keluarga yang berpandangan positif memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik, memandang sesuatu secara optimis, percaya diri dalam menghadapi masalah, serta memaksimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki. Selain itu, pandangan positif juga terlihat pada inisiatif dan usaha yang gigih anggota keluarga dalam menghadapi kesulitan, serta menguasai situasi yang dapat dikendalikan dan menerima situasi yang tidak dapat dikendalikan.

c. Transenden dan spiritualitas

Transenden memberikan makna, tujuan, dan hubungan di luar diri seseorang, keluarganya, dan masalah yang dihadapi (Walsh, 2006). Transenden memberikan kejelasan mengenai kehidupan seseorang dan memberi dukungan ketika mengalami stres. Nilai-nilai transenden dapat membuat seseorang menilai kehidupan dan hubungannya dengan orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan penting. Di dalam keluarga, nilai-nilai transenden dapat membuat mereka melihat kenyataan dari sudut pandang yang lebih luas, dan selalu memunculkan harapan.

Spiritualitas merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tertanam yang membuat seseorang dapat memaknai, merasakan kesatuan, dan keterhubungan dengan orang lain. Spiritualitas dapat dialami seseorang baik di lingkungan agama maupun di luar itu. Agama dan spiritualitas menawarkan rasa nyaman dan hikmah dibalik kesulitan. Keyakinan pribadi membuat seseorang tangguh dalam menghadapi kesusahan dan mampu mengatasi tantangan (Werner and Smith dalam Walsh, 2006).

2. Pola Organisasi

Untuk menghadapi krisis dan kesulitan secara efektif, keluarga harus menggerakkan dan mengatur sumber daya mereka, menahan tekanan, dan mengatur kembali sumber daya tersebut sesuai dengan kondisi yang berubah (Walsh, 1998). Pola organisasi keluarga dipertahankan oleh norma-norma

eksternal dan internal dan dipengaruhi oleh budaya dan sistem keyakinan keluarga. Terdapat tiga elemen dari pola organisasi yaitu fleksibilitas, keterhubungan, dan sumber daya sosial dan ekonomi dengan penjelasan sebagai berikut.

a. **Fleksibilitas**

Fleksibilitas mencakup kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dengan bangkit kembali, mengatur ulang dan beradaptasi dengan situasi yang berubah. Fleksibilitas juga dapat terwujud dengan tetap dilaksanakannya kegiatan dan kebiasaan yang rutin dilakukan keluarga sehingga dapat menjaga kontinuitas dan mengembalikan stabilitas keluarga yang dapat mendorong resiliensi. Pola kepemimpinan yang otoritatif, kerja sama dalam pengasuhan serta adanya kesetaraan dan saling menghargai juga merupakan salah satu bentuk fleksibilitas yang dapat mendorong terbentuknya resiliensi.

b. **Keterhubungan**

Keterhubungan atau kohesi merupakan ikatan struktural dan emosional pada anggota keluarga. Keluarga dengan ikatan yang kuat cenderung merasa puas dan terhubung dengan apa yang ada didalam keluarga tersebut (Olson dan Gorel dalam Walsh, 2006). Bentuk keterhubungan dalam keluarga adalah saling mendukung, bekerja sama, komitmen, serta tetap menghormati perbedaan, keinginan, dan batasan individu.

c. **Sumber daya sosial dan ekonomi**

Dalam menghadapi situasi krisis, keluarga besar dan jaringan sosial dapat menyediakan bantuan, dukungan emosional dan adanya rasa keterikatan terhadap sebuah kelompok. Ketika keluarga mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah di dalam keluarga, maka mereka cenderung akan meminta bantuan di luar seperti keluarga besar, teman, tetangga dan komunitas mereka. Selain itu, untuk dapat memperkuat keberfungsian, keluarga juga harus memperoleh kestabilan ekonomi dengan tetap menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga.

3. Proses Komunikasi

Komunikasi dapat memfasilitasi seluruh fungsi keluarga dan merupakan hal yang penting bagi resiliensi (Walsh, 2006). Pada situasi krisis, komunikasi

merupakan hal yang esensial dalam membantu proses pemecahan masalah. Komunikasi meliputi transmisi keyakinan, pertukaran informasi, ekspresi emosi dan proses pemecahan masalah (Epstein, dkk. dalam Walsh, 2003). Ada tiga aspek komunikasi yang baik yaitu kejelasan, ungkapan emosi, dan penyelesaian masalah yang kolaboratif, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kejelasan

Kejelasan dalam berkomunikasi mencakup informasi yang disampaikan secara langsung, tepat, spesifik dan jujur, masing-masing anggota memiliki informasi dan pemahaman yang sama mengenai situasi krisis yang dihadapi, serta adanya keterbukaan komunikasi di dalam keluarga.

b. Ungkapan emosi

Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya dengan nyaman baik emosi positif seperti bahagia, berterima kasih, cinta, dan harapan maupun emosi negatif seperti sedih, takut, marah dan kecewa. Selain itu, anggota keluarga juga saling memahami apa yang dirasakan oleh anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga juga bertanggung jawab terhadap apa yang ia rasakan dengan tidak menyalahkan orang lain atas itu, serta interaksi yang diwarnai dengan hal-hal yang menyenangkan seperti humor.

c. Pemecahan masalah secara kolaboratif

Pemecahan masalah secara efektif merupakan hal yang esensial bagi keluarga untuk menghadapi situasi krisis dan kesulitan. Proses pemecahan masalah yang efektif ini meliputi identifikasi masalah dan penyebab terkait, *brainstorming* mengenai kemungkinan pemecahan masalah, saling berbagi dalam mengambil keputusan, berfokus pada tujuan dengan mencoba mengambil langkah-langkah konkret, dan belajar dari kesalahan.

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Resiliensi Keluarga

Simon, Murphy dan Smith (2005) menjelaskan tiga hal yang dapat memengaruhi resiliensi keluarga:

1. Durasi situasi sulit yang dihadapi

Keluarga yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang relatif singkat, hanya memerlukan perubahan dalam keluarga, sedangkan keluarga

yang mengalami situasi sulit dalam jangka waktu yang panjang memerlukan penyesuaian terhadap situasi yang dialami (McCubbin dan McCubbin, 1988). Di dalam penelitian ini situasi sulit yang dihadapi partisipan berupa kemiskinan merupakan kesulitan jangka panjang yang memerlukan penyesuaian anggota keluarga dalam menghadapinya.

2. Tahap perkembangan keluarga

Tahap perkembangan pada saat keluarga mengalami krisis atau tantangan, memengaruhi resiliensi keluarga (McCubbin dan McCubbin, 1988; Walsh, 1998). Tahap perkembangan keluarga ini memengaruhi jenis tantangan atau krisis yang dihadapi dan kekuatan yang dimiliki keluarga untuk dapat mengatasi dan bangkit dari krisis atau tantangan tersebut. Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Keluarga pada tahap ini mengalami krisis berupa kesulitan keuangan, konflik dalam keluarga, konflik kerja-keluarga, dan transisi anggota keluarga ke luar rumah. Kekuatan yang dimiliki keluarga untuk mengurangi krisis ini yaitu: kemampuan pengaturan keuangan, dukungan kerabat dan teman, kepuasan terhadap pernikahan, ketahanan keluarga, waktu dan kegiatan rutin keluarga, dan tradisi keluarga.

3. Sumber dukungan internal dan eksternal

Sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi sulit juga dapat memengaruhi resiliensi (Walsh, 1998). Keluarga yang tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman dan anggota komunitasnya menunjukkan resiliensi yang lebih besar (McCubbin, dkk. dalam Simon, Murphy dan Smith, 2005).

2.1.4 Pengukuran Resiliensi Keluarga

Sixbey (2005) mencoba membuat pendekatan kuantitatif dari teori resiliensi keluarga yang dikemukakan oleh Walsh. Ia kemudian mencoba mengembangkan sebuah alat ukur berdasarkan model teoritis yang dikemukakan oleh Walsh yang disebut dengan *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS).

Alat ukur ini dikembangkan berdasarkan tiga proses kunci resiliensi keluarga yang masing-masing terdiri dari tiga komponen yaitu: sistem keyakinan keluarga

(memberi makna pada situasi krisis, pandangan positif, transenden dan spiritualitas), pola organisasi (fleksibilitas, keterhubungan, sumber daya sosial ekonomi), dan proses komunikasi (kejelasan, ungkapan emosi, penyelesaian masalah yang kolaboratif). Sixbey menyusun 66 item yang mengukur sembilan subkomponen resiliensi keluarga yang kemudian diuji pada 418 penduduk Amerika yang berusia 16-77 tahun.

Dari hasil analisis faktor diperoleh bahwa subkomponen fleksibilitas mengalami tumpang tindih dengan subkomponen keterhubungan, dan subkomponen proses komunikasi juga saling berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, Sixbey mereduksi alat ukurnya menjadi 54 item yang mengukur enam subkomponen dengan koefisien reliabilitas total sebesar $\alpha = 0,96$. Keenam subkomponen tersebut yaitu: *Family communication and problem solving* ($\alpha = 0,96$), *Utilizing social and economic resources* ($\alpha = 0,85$), *positive outlook* ($\alpha=0,86$), *connectedness* ($\alpha = 0,70$), *transcendence* ($\alpha = 0,88$), dan *ability to make meaning of adversity* ($\alpha = 0,74$). Kemudian pada tahun 2008, Lum menemukan bahwa pengerjaan instrumen FRAS memakan waktu yang lama dan kemudian ia mengambil 28 item yang mewakili enam subkomponen FRAS.

Pada tahun 2012, Walsh (*personal communication*) menyusun alat ukur resiliensi keluarga yang terdiri dari 32 item berdasarkan teori resiliensi keluarga yang ia kemukakan. Alat ukur ini kemudian diuji secara psikometri oleh tim peneliti pada 173 mahasiswa Indonesia.

2.2 Family Sense of Coherence

Konsep *sense of coherence* dikembangkan oleh Antonovsky pada tahun 1979. Ia mengembangkan model *salutogenic* sebagai antonim dari model *pathogenic* yang melihat konsep “sehat” sebagai ketiadaan penyakit (Antonovsky dan Sourani, 1988). Ia mengemukakan bahwa konsep sehat merupakan sebuah kontinum dimana mungkin saja seseorang berada dalam kondisi sehat sementara pada saat lainnya ia berada pada kondisi kurang sehat. Sehat merupakan keadaan fisik, mental dan sosial yang positif yang bervariasi dari waktu ke waktu dalam sebuah kontinum. Teorinya mencoba menjelaskan sumber dari kesehatan dan keberhasilan dalam menghadapi tekanan (*stressors*). Konsep *sense of coherence*

diajukan Antonovsky sebagai sumber dari individu yang “sehat” (Antonovsky dan Sourani, 1988)

Selanjutnya, Antonovsky (dalam Rice, 2000) menjelaskan bahwa *sense of coherence* merupakan cara seseorang mempersepsikan dan memandang dunia. *Sense of coherence* merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian di dunia ini dapat dipahami (*comprehensibility*), bermakna (*meaningfulness*), dan dapat diatasi dengan sumber yang ada (*manageability*). Pada awalnya, konsep SOC dikembangkan sebagai konsep pada level individual, namun Antonovsky menyatakan bahwa SOC juga dapat diterapkan pada level kelompok atau keluarga. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa tekanan atau tantang seringkali didefinisikan secara kelompok (Antonovsky dan Sourani, 1988). Pengangguran, masalah ekonomi keluarga, diskriminasi atau penyakit kronis merupakan contoh tekanan yang dihadapi keluarga sebagai suatu kesatuan.

2.2.1 Definisi *Family Sense of Coherence*

McCubbin, Thompson, Thompson, Elver, dan McCubbin (dalam Vanbreda, 2001) menerjemahkan konsep *sense of coherence* individu ke dalam level keluarga sebagai:

“Dispositional world view that expresses the family’s dynamic feeling of confidence that the world is comprehensible (internal and external environments are structured, predictable and explicable), manageable (resources are available to meet demands), and meaningful (life demands are challenges worthy of investment).” (McCubbin, dkk., 1998 hal. 45)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *family sense of coherence* merupakan kecenderungan keluarga yang diekspresikan melalui keyakinan bahwa:

- (1) kejadian yang terjadi pada kehidupan terstruktur, dapat diprediksi dan dijelaskan
- (2) sumberdaya yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dari lingkungan tersedia
- (3) tuntutan dari lingkungan merupakan hal yang berharga dan menantang

2.2.2 Komponen *Family Sense of Coherence*

Antonovsky dan Sourani (1988) mengungkapkan tiga komponen *family sense of coherence* yaitu:

1. *Comprehensibility*

Merupakan keyakinan keluarga bahwa kejadian yang terjadi pada keluarga merupakan sesuatu yang terstruktur, dapat diprediksi, dan dapat dijelaskan. Kecenderungan ini membuat keluarga mampu memahami hakikat dari masalah yang sedang dihadapi.

2. *Manageability*

Merupakan keyakinan keluarga bahwa mereka memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dari lingkungan. Kecenderungan ini membuat keluarga mencari sumber yang tepat yang dibutuhkan untuk menghadapi masalah yang terjadi.

3. *Meaningfulness*

Merupakan keyakinan keluarga bahwa tuntutan lingkungan merupakan hal yang berharga sekaligus menantang. Kecenderungan ini memberi dorongan bagi keluarga untuk secara aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Antonovsky (dalam Eriksson dan Lindstorm, 2005) menyatakan bahwa ketiga komponen ini dapat dipandang sebagai komponen kognitif (*comprehensibility*), komponen instrumental (*manageability*) dan komponen motivasional (*meaningfulness*). Di samping itu, Antonovsky (dalam Rice, 2000) menyatakan bahwa *meaningfulness* merupakan komponen utama dan paling penting dalam *sense of coherence* karena komponen ini mendorong untuk memahami (*comprehend*) dan mengatasi (*manage*) kejadian-kejadian yang terjadi dalam keluarga. Ia juga mengatakan bahwa *comprehensibility* merupakan komponen terpenting kedua, karena dengan memahami kejadian yang terjadi, barulah keluarga dapat mengatur dan mengatasi tuntutan dalam keluarga. Namun demikian, Antonovsky juga menekankan bahwa bukan berarti komponen *manageability* tidak penting. Ketika keluarga tidak yakin mereka bisa mengatasi tuntutan dalam keluarga, maka akan membuat mereka tidak terlalu berusaha untuk menemukan makna dan memahami situasi yang terjadi.

2.2.3 Pembentukan *sense of coherence*

Antonovsky (dalam Rice, 2000) mengemukakan bahwa kehidupan seseorang tidak terlepas dari tantangan, respon, stres, ketegangan dan resolusi. Pengalaman-pengalaman hidup yang dipersepsikan memiliki karakteristik konsisten, hasilnya dapat dikendalikan, dan seimbang antara tekanan dan kesenangan membuat seseorang memandang dunia sebagai sesuatu yang koheren dan dapat diprediksi. Antonovsky juga menjelaskan beberapa faktor yang membentuk *sense of coherence* yang disebut sebagai *Generalized Resistance Resources* (GRR). Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah sumber materi, pengetahuan dan intelegensi, identitas ego, strategi *coping*, dukungan sosial, komitmen dan kelekatan terhadap budaya asal, serta nilai-nilai budaya dan agama. Jika dilihat dalam konteks keluarga, faktor-faktor tersebut diantaranya seperti adanya komitmen, rasa percaya diri dan tantangan dalam keluarga, serta komunikasi yang mengarah pada pemecahan masalah (McCubbin, dkk. dalam Vanbreda, 2001). Di sisi lain, *sense of coherence* yang kuat membuat individu memanfaatkan GRR untuk menghadapi stres (Antonovsky dalam Rice, 2000). Individu dengan SOC yang kuat cenderung mendefinisikan stimulus sebagai suatu yang tidak menimbulkan tekanan atau walaupun pada awalnya dipandang sebagai suatu yang menimbulkan tekanan, tapi kemudian dipersepsikan sebagai hal yang dapat dikendalikan.

2.2.4 Pengukuran *Family Sense of Coherence*

Alat ukur *family sense of coherence* pertama kali dikembangkan oleh Antonovsky dan Sourani (1988) pada 60 orang pria Israel yang mengalami disabilitas disebabkan kecelakaan atau penyakit. Alat ukur ini terdiri dari 26 item yang mengukur tiga komponen *family sense of coherence* yaitu *comprehensibility*, *manageability* dan *meaningfulness*. Kemudian Newby (1996) melakukan uji psikometrik terhadap alat ukur ini. Penelitian tersebut dilakukan pada 128 partisipan yang menderita penyakit kronis dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar ($\alpha = 0,82$).

2.3 Kemiskinan

Secara umum kemiskinan diartikan sebagai keadaan kekurangan berbagai kebutuhan dasar seperti makanan pokok, tempat tinggal, perawatan kesehatan dan keamanan (Bradshaw, 2005). Sementara itu, kemiskinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) didefinisikan sebagai keadaan tidak berharta, serba kekurangan dan berpenghasilan rendah. Pengertian kemiskinan yang paling objektif dan banyak digunakan adalah berdasarkan data statistik dari pemerintah (Bradshaw, 2005). Menurut Badan Pusat Statistik (2012) yang dimaksud dengan penduduk miskin adalah penduduk yang pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Adapun Garis Kemiskinan (GK) tahun yang ditetapkan BPS pada tahun 2011 adalah sebesar Rp.233.740 per kapita per bulan. Namun, penetapan garis kemiskinan ini masih dirasa sangat rendah dan tidak sesuai dengan indikator kemiskinan secara internasional. *World Bank* (2012) menetapkan garis kemiskinan sebesar 2 dollar AS per hari. Selain itu, akses yang buruk terhadap kesehatan, pendidikan, kebersihan lingkungan, dan pelayanan publik membuat standar kemiskinan di Indonesia masih jauh dibandingkan dengan standar kemiskinan internasional (Mukherjee, Hardjono dan Carriere, 2002). Oleh karena itu di dalam penelitian ini, batas kemiskinan yang digunakan bukan berdasarkan ketetapan BPS karena dirasa masih sangat rendah. Batas kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah batas keluarga kurang mampu yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Direktorat Jendral Perguruan Tinggi (DIKTI) guna menyaring mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Adapun kriteria kurang mampu yang ditetapkan DIKTI adalah:

1. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali sebesar-besarnya Rp3.000.000,00 setiap bulan;
2. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga sebesar-besarnya Rp600.000,00 setiap bulannya; dan
3. Pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4.

2.3.1 Jenis-jenis Kemiskinan

Kalil (2003) mengemukakan dua jenis kemiskinan yaitu *persistent poverty* dan *transitory poverty*. *Persistent poverty* merupakan kemiskinan yang dialami seseorang semenjak kecil. Sedangkan *transitory poverty* adalah kemiskinan yang

dialami seseorang selama beberapa waktu tertentu. *Transitory poverty* ini dapat disebabkan karena berbagai macam hal seperti dikeluarkan dari pekerjaan, terkena penyakit kronis, dll.

2.3.2 Dampak Kemiskinan

Kesulitan keuangan dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh keluarga miskin mengakibatkan terjadinya konflik dan tekanan di dalam keluarga. Orang tua dari keluarga miskin terkait dengan sikap tidak responsif dan kasar, serta sering memberikan hukuman pada anak (McLoyd, 1998). Hal ini kemudian juga berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung mendapatkan nutrisi yang tidak seimbang sehingga rentan terkena berbagai macam penyakit. Selain itu anak-anak yang berasal dari keluarga miskin juga terkait dengan kemampuan inteligensi yang kurang, dan terkait dengan masalah-masalah sosial dan emosional seperti sulit berteman dan menyesuaikan diri, impulsif, depresi, dll. Di bidang pendidikan, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung mendapatkan nilai yang buruk, tingkat kelulusan yang rendah, serta hanya sedikit yang memasuki Perguruan Tinggi (Santrock, 2009).

2.3.3 Kemiskinan di Indonesia

Sebuah studi tentang kemiskinan di Indonesia dilakukan oleh Mukherjee, Hardjono, dan Carrire pada tahun 2002. Studi ini dilakukan pada empat komunitas perkotaan dan pedesaan yang di dalam dan luar pulau Jawa yaitu daerah Garut, Surabaya, Lombok, dan Kalimantan Barat. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa penduduk Indonesia pada umumnya mendefinisikan kemiskinan berdasarkan aset yang dimiliki dan tidak dimiliki, cara mereka memenuhi kebutuhan hidupnya, sejauh mana mereka mampu memenuhi kebutuhan pangan, kualitas tempat tinggal yang mereka tempati dan kerentanan terhadap hutang. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa masyarakat yang tinggal di pedesaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pada musim-musim tertentu. Para nelayan akan mengalami kesulitan keuangan pada saat musim hujan tiba dan petani akan mengalami kesulitan keuangan pada saat sebelum musim panen tiba. Di bidang kesehatan, juga ditemukan bahwa masyarakat miskin mengalami kesulitan dalam memperoleh akses perawatan kesehatan serta masih

buruknya pelayanan kesehatan yang diberikan terhadap mereka. Dalam bidang pendidikan, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin susah untuk masuk ke sekolah negeri karena kekurangan biaya untuk membayar uang sekolah, buku dan seragam serta biaya lainnya. Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga miskin jarang yang memasuki pendidikan tinggi yang berkualitas karena tidak memenuhi standar nilai untuk memasuki sekolah tersebut. Hal ini disebabkan karena anak-anak miskin cenderung mendapatkan kualitas pendidikan dasar yang buruk.

2.3.4 Mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin

Kebutuhan akan biaya pendidikan dan kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan ketika seseorang menjadi mahasiswa. Biaya masuk dan biaya semester jauh lebih besar dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas. Selain itu, mahasiswa juga memerlukan biaya untuk membeli buku, foto copy bahan-bahan kuliah, serta berbagai kegiatan dan acara yang diikuti selama kuliah. Peningkatan biaya ini tentu saja membuat mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin sulit untuk tetap melanjutkan pendidikan mereka di Perguruan Tinggi di tengah kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga. Selain itu, dilihat dari perkembangan keluarga, keluarga dengan anak berstatus mahasiswa sedang mengalami krisis berupa kesulitan keuangan, konflik dalam keluarga, konflik kerja-keluarga, dan transisi anggota keluarga keluar rumah (Simon, Murphy dan Smith, 2005).

2.4. Dinamika Hubungan Resiliensi Keluarga dan *Family Sense of Coherence* pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Kemiskinan merupakan kondisi yang berdampak buruk pada anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Padahal pendidikan sendiri merupakan cara untuk dapat keluar dari kemiskinan (Van Der Berg, 2008). Hal ini dapat dipahami karena kondisi kemiskinan membuat keluarga sulit untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka. Namun demikian, tidak sedikit anak-anak yang berasal dari keluarga miskin dapat melanjutkan pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Anak-anak yang diberi kesempatan memperoleh pendidikan yang layak sehingga dapat meraih kesuksesan merupakan salah satu bentuk *positive outcome* pada keluarga

miskin (Orthner, 2004) dan merupakan indikator dari resiliensi keluarga (Bhana dan Bachoo, 2011). Resiliensi keluarga merupakan kapasitas potensial dan dapat dikembangkan pada setiap keluarga (Walsh, 2006). Di dalam resiliensi keluarga, sebuah keluarga dipandang sebagai sebuah unit dengan dinamika yang unik yang terjadi di dalamnya (Walsh, 2003).

Resiliensi keluarga juga tidak bisa dilepaskan dari faktor risiko yang mendorong munculnya hasil negatif dan faktor pelindung yang mengurangi kemungkinan munculnya hasil negatif tersebut (Walsh, 1998; Mackay, 2003). Kemiskinan sendiri merupakan salah satu faktor risiko dalam resiliensi keluarga (Kalil, 2003). Untuk mengurangi hasil negatif pada keluarga, Walsh mengemukakan tiga proses kunci dari resiliensi keluarga yang berfungsi sebagai faktor pelindung (Walsh, 1998). Tiga proses kunci tersebut yakni: sistem keyakinan, pola organisasi dan proses komunikasi. Walsh (2006) menjelaskan bahwa sistem keyakinan keluarga merupakan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi. Sistem keyakinan keluarga mencakup memberi makna pada kesulitan yang dihadapi, menjaga pandangan positif, serta adanya *transcendence* dan spiritualitas (Walsh, 2006). Untuk dapat memberi makna bagi kesulitan yang dihadapi, keluarga harus memiliki *sense of coherence* (Walsh, 2006). *Family Sense of coherence* merupakan penilaian keluarga terhadap tekanan yang terjadi dan juga penilaian terhadap kemampuan keluarga untuk mengatur atau menghadapi tekanan tersebut (Coyle, 2005). Keluarga dengan SOC yang kuat cenderung memiliki kemampuan untuk bangkit kembali setelah periode krisis (Antonovsky dan Sourani, 1988). *Sense of coherence* yang kuat memiliki dampak terhadap kesejahteraan keluarga dan berperan sebagai penahan stress (Lavee dkk. dalam Antonovsky dan Sourani, 1988). Meskipun *family sense of coherence* tercermin melalui sistem keyakinan keluarga, namun *family sense of coherence* juga berperan bagi resiliensi keluarga secara keseluruhan. Hal ini didasarkan pada penjelasan bahwa *family sense of coherence* membuat keluarga menggerakkan sumber daya seperti *problem solving* dan pembentukan pola keberfungsian baru dalam keluarga ketika mengalami kesulitan yang merupakan bagian penting dari komponen pola organisasi dan proses komunikasi (McCubbin, dkk. dalam Vanbreda, 2001).

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah penelitian, hipotesis, variabel, tipe dan desain, partisipan, instrumen serta prosedur penelitian.

3.1 Masalah Penelitian

Masalah penelitian terdiri dari dua, yaitu masalah konseptual dan masalah operasional.

3.1.1 Masalah Konseptual

Masalah konseptual pada penelitian ini adalah:

1. “Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin?”
2. “Berapa besar sumbangan masing-masing komponen *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin?”

3.1.2 Masalah Operasional

Masalah operasional pada penelitian ini yaitu:

1. “Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara skor total resiliensi keluarga dan skor total *family sense of coherence* pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin?”
2. “Berapa besar nilai β dan signifikansi masing-masing *komponen family sense of coherence* pada perhitungan regresi ganda?”

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis yang dibuat adalah berdasarkan rumusan masalah pertama yaitu hubungan antara variabel resiliensi keluarga dan *family sense of coherence*. Rumusan masalah kedua akan dijawab secara deskriptif yaitu melihat seberapa besar komponen *family sense of coherence* berperan terhadap resiliensi keluarga. Hipotesis penelitian terdiri dari dua yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol.

3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara skor total resiliensi keluarga dan skor total family sense of coherence pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

3.2.2 Hipotesis Nol (Ho)

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor total resiliensi keluarga dan skor total family sense of coherence pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu resiliensi keluarga dan *family sense of coherence*. Variabel resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* akan dilihat dari sudut pandang anak sebagai representasi keluarga. Berikut penjelasan mengenai variabel-variabel tersebut.

3.3.1 Variabel Pertama: Resiliensi Keluarga

a. Definisi konseptual

Resiliensi keluarga mengacu pada proses *coping* dan adaptasi dalam keluarga sebagai kesatuan fungsional (Walsh, 2006).

b. Definisi operasional

Definisi operasional dari resiliensi keluarga adalah skor total yang diperoleh partisipan dari alat ukur *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) yang disusun oleh Walsh pada tahun 2012 dan telah diadaptasi oleh tim peneliti. Semakin tinggi skor yang diperoleh partisipan, menandakan semakin tinggi resiliensi keluarga pada partisipan.

3.3.2 Variabel Kedua: *Family Sense of coherence*

a. Definisi konseptual

Family sense of coherence merupakan pandangan keluarga yang diekspresikan melalui keyakinan bahwa:

- (1) kejadian yang terjadi di dalam keluarga dapat diprediksi dan dijelaskan.
- (2) sumberdaya yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan dari lingkungan tersedia.
- (3) tuntutan dari lingkungan merupakan hal yang berharga dan menantang.

b. Definisi operasional

Definisi operasional dari *family sense of coherence* adalah skor total dari alat ukur *Family sense of coherence Questionnaire* (FSOCQ) yang disusun oleh Antonovsky dan Sourani (1988) dan diadaptasi oleh peneliti. Semakin tinggi skor partisipan menandakan semakin kuat *Family sense of coherence* yang dimilikinya.

3.4. Tipe dan Desain penelitian

3.4.1 Tipe Penelitian

Kumar (2005) membagi tipe penelitian berdasarkan tiga perspektif yaitu berdasarkan aplikasi dari penelitian, tujuan penelitian dan berdasarkan informasi yang ingin diperoleh. Dilihat berdasarkan aplikasi dari penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian terapan (*applied research*) karena informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan intervensi terhadap keluarga miskin yang ada di Indonesia. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini tergolong pada penelitian korelasional karena ingin melihat hubungan antara dua variabel. Berdasarkan informasi yang ingin diperoleh, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengkuantifikasi variasi fenomena, situasi, masalah, atau isu melalui teknik analisis statistik.

3.4.2 Desain Penelitian

Kumar (2005) juga menjelaskan mengenai desain penelitian berdasarkan jumlah pengambilan data dan hakikat penelitian. Berdasarkan jumlah pengambilan data, penelitian ini termasuk ke dalam desain *one-shot study* karena penelitian ini ingin melihat gambaran menyeluruh sebuah fenomena pada suatu waktu. Berdasarkan hakikatnya penelitian ini termasuk ke dalam penelitian non-eksperimental karena penelitian ini mengkaji fenomena secara alamiah tanpa adanya manipulasi atau kontrol secara langsung terhadap variabel-variabel yang ada. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kerlinger (2000) bahwa penelitian non-eksperimental merupakan penelitian dimana variabel bebasnya tidak dapat dikontrol secara langsung atau karena variabel tersebut menutup kemungkinan terjadinya manipulasi.

3.5 Partisipan Penelitian

Bagian ini akan menguraikan tentang karakteristik partisipan penelitian, teknik sampling yang digunakan dan besar sampel penelitian.

3.5.1 Karakteristik Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa S1 reguler yang berasal dari keluarga miskin. Variabel resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* akan dilihat dari sudut pandang mahasiswa yang dalam keluarga berperan sebagai anak. Untuk memudahkan pengambilan data, partisipan di dalam penelitian ini diambil dari mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin di Universitas Indonesia. Partisipan diambil dari para mahasiswa yang mengikuti program Bidik Misi. Bidik Misi merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa biaya pendidikan dan biaya hidup kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang memadai dan kurang mampu secara ekonomi. Untuk bisa mendapatkan beasiswa ini, ada beberapa prosedur dan persyaratan yang harus terpenuhi. Salah satunya persyaratannya adalah dinyatakan kurang mampu secara ekonomi dengan kriteria sebagai berikut (Direktoral Jendral PendidikanTinggi, 2010):

1. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali sebesar-besarnya Rp3.000.000,00 setiap bulan;
2. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga sebesar-besarnya Rp600.000,00 setiap bulannya; dan
3. Pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4.

Di samping itu, sesuai dengan tujuan penelitian ini, pemilihan mahasiswa miskin dari Universitas Indonesia juga dinilai dapat mewakili keluarga miskin yang ada di Indonesia, karena mahasiswa Universitas Indonesia berasal dari berbagai latar belakang budaya yang ada Indonesia.

3.5.2 Metode dan Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, dimana setiap orang di dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama dan independen untuk menjadi partisipan karena keterbatasan informasi mengenai jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenient sampling* dimana partisipan dipilih berdasarkan

kemudahan akses peneliti untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi penelitian (Kumar, 2005).

3.5.3 Jumlah Sampel

Gravetter dan Forzano (2006) menyatakan bahwa diperlukan minimal 30 orang partisipan untuk mencapai distribusi data yang mendekati kurva normal. Namun demikian, semakin besar jumlah sampel yang digunakan, maka akan semakin mewakili populasi dan semakin akurat data penelitian yang dihasilkan. Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 238 partisipan.

3.6 Instrumen Penelitian

Kumar (2005) menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan kuesioner. Pada penelitian ini digunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis dimana jawabannya ditentukan sendiri oleh partisipan. Partisipan diminta untuk membaca dan mengartikan sendiri sejumlah pertanyaan yang disediakan kemudian menuliskan jawabannya pada lembar kuesioner (Kumar, 2005). Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengambilan data karena merupakan metode yang efisien digunakan bagi jumlah partisipan yang banyak. Dalam penelitian ini digunakan dua instrumen yaitu instrumen resiliensi keluarga dan instrumen *family sense of coherence*.

3.6.1 Alat Ukur Resiliensi Keluarga

Konsep resiliensi keluarga yang dikemukakan oleh Walsh didasarkan pada studi-studi kualitatif yang ia lakukan. Pada tahun 2012, ia mengembangkan instrumen kuantitatif untuk mengukur resiliensi keluarga berdasarkan tiga proses kunci resiliensi keluarga yang ia kemukakan. Tiga proses kunci tersebut masing-masing memiliki tiga subkomponen yaitu: keyakinan keluarga (terdiri dari memberi makna pada situasi krisis, pandangan positif, transenden dan spiritualitas), pola organisasi (terdiri dari fleksibilitas, keterhubungan, sumber daya sosial ekonomi), dan proses komunikasi (terdiri dari kejelasan, ungkapan emosi, penyelesaian masalah yang kolaboratif). Walsh menyusun indikator dari masing-masing subkomponen tersebut dan merumuskannya dalam 32 item.

Alat ukur ini kemudian diadaptasi oleh tim peneliti ke dalam konteks Indonesia. Dari hasil uji coba terhadap 173 orang mahasiswa Universitas Indonesia, diperoleh koefisien reliabilitas ($\alpha = 0.868$) dan koefisien validitas ($r = 0.851$). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency* yaitu *cronbach alpha*, sedangkan validitas diuji dengan menggunakan metode validitas konstruk. Alat ukur ini terdiri dari beberapa pernyataan dengan pilihan jawaban berupa skala likert. Terdapat empat pilihan jawaban yaitu STS (sangat tidak sesuai), TS (tidak sesuai), S (sesuai), SS (sangat sesuai). Pilihan jawaban kemudian dikoding dalam bentuk angka yaitu STS = 1, TS = 2, S = 3, dan SS = 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh partisipan menunjukkan semakin tinggi resiliensi keluarga yang dimilikinya. Berikut kisi-kisi alat ukur resiliensi keluarga.

Tabel 1 Kisi-kisi Alat Ukur Resiliensi Keluarga

Komponen	Subkomponen	no.item	contoh item
Sistem keyakinan	Memberi makna kesulitan	1, 2, 3, 4	Kami menghadapi kesulitan keluarga secara bersama-sama dibandingkan secara individual
	Pandangan positif	5, 6, 7, 8	Kami tetap berharap dan yakin bahwa kami dapat mengatasi kesulitan
	Transenden dan spiritualitas	9, 10, 11, 12, 13	Kami memiliki nilai-nilai penting dan tujuan bersama yang dapat membantu kami mengatasi masalah
Pola organisasi	Fleksibilitas	14, 15, 16	Kami mudah menyesuaikan diri dengan tantangan baru
	Keterhubungan	17, 18, 19	Kami bisa mengandalkan anggota keluarga untuk membantu satu sama lain dalam menghadapi kesulitan

	Sumber daya Sosial dan ekonomi	20, 21, 22	Kami dapat mengandalkan dukungan dari teman, tetangga dan komunitas/ masyarakat
	Kejelasan	23, 24, 25	Kami berusaha memperjelas masalah dan pilihan apa saja yang tersedia untuk mengatasinya
Proses komunikasi	Ungakapan emosi	26, 27, 28	Di dalam keluarga, kami dapat mengekspresikan berbagai perasaan (sedih, marah, ketakutan, kasih sayang)
	Pemecahan masalah secara kolaboratif	29, 30, 31, 32	Kami fokus pada tujuan dan mengusahakan tercapainya tujuan

3.6.1.1 Uji Coba Alat Ukur Resiliensi Keluarga

Uji coba alat ukur resiliensi keluarga dilakukan dengan mengadaptasi alat ukur Walsh *Family Resilience Questionnaire* (WRFQ) yang dikembangkan oleh Walsh (2012, *personal communication*). Alat ukur ini diperoleh setelah tim peneliti menghubungi Walsh untuk meminta saran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu, item-item pada WRFQ diterjemahkan dan disesuaikan dengan konteks di Indonesia oleh tim peneliti. Setelah diterjemahkan, kemudian dilakukan *expert judgement* oleh salah satu pengajar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang juga melakukan penelitian mengenai resiliensi keluarga. Dari hasil *expert judgement* diperoleh bahwa pada item tertentu yang dipecah menjadi beberapa item sebaiknya digabungkan kembali, karena dapat mengurangi makna asli item tersebut. Kemudian terdapat beberapa kata yang diganti dengan kata yang lebih tepat. Setelah melakukan revisi, peneliti meminta penilaian dari tim pembimbing untuk melihat apakah item-item yang sudah direvisi tersebut tetap menggambarkan konstruk yang akan diukur.

Uji coba alat ukur dilakukan kepada 173 orang mahasiswa Universitas Indonesia dan mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta. Dari hasil uji coba didapat koefisien reliabilitas ($\alpha = 0,868$). Menurut Kaplan dan Saccuzo (2005), sebuah tes

yang memiliki koefisien reliabilitas antara 0,7-0,8 sudah dikatakan cukup baik bila digunakan dalam penelitian. Uji validitas dilakukan dengan metode *correlation with other test* yang merupakan salah satu teknik pengujian validitas konstruk. Alat ukur resiliensi keluarga dikorelasikan dengan alat ukur yang mengukur konstruk yang sama yang telah diadaptasi oleh tim peneliti resiliensi keluarga pada tahun 2011. Alat ukur ini merupakan adaptasi alat ukur yang dikembangkan oleh Sixbey pada tahun 2005 dan direvisi oleh Lum pada tahun 2008. Alat ukur ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar ($\alpha = 0,854$) dan validitas itemnya yang pada umumnya lebih besar dari 0,2. Menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006) nilai validitas item yang dianggap baik untuk penelitian adalah lebih besar dari 0,2. Dari hasil uji validitas konstruk diperoleh koefisien validitas ($r = 0,851$) dengan ($p < 0,01$). Sedangkan berdasarkan hasil analisis item diperoleh bahwa terdapat beberapa item yang memiliki koefisien rit yang kurang baik yaitu item no. 2 ($rit = 0,182$), 12 ($rit = -0,12$), 20 ($rit = 0,169$), 21 ($rit = 0,18$), dan 22 ($rit = 0,055$). Akan tetapi item ini tidak dihapus melainkan direvisi karena dikhawatirkan tidak validnya item-item ini lebih dikarenakan masalah keterbacaan sehingga perlu dilakukan revisi terhadap item yang kurang baik.

3.6.2 Alat Ukur *Family Sense of coherence*

Alat ukur *family sense of coherence* dikembangkan oleh Antonovsky dan Sourani (1988) dengan mengadaptasi alat ukur *Sense of coherence* Scale oleh Antonovsky. Alat ukur ini terdiri dari 26 item yang mengukur tiga komponen *family sense of coherence* yaitu *comprehensibility*, *manageability* dan *meaningfulness*. Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan Newby (1996) terhadap 128 partisipan yang menderita penyakit kronis diperoleh koefisien reliabilitas sebesar ($\alpha = 0,82$).

Alat ukur ini kemudian diadaptasi oleh peneliti ke dalam konteks Indonesia. Dari hasil uji coba terhadap 56 orang mahasiswa Universitas Indonesia, diperoleh koefisien reliabilitas ($\alpha = 0,919$) dan koefisien validitas ($r = 0,82$) dengan reliabilitas masing-masing komponen yaitu: *comprehensibility* ($\alpha = 0,815$), *manageability* ($\alpha = 0,712$) dan *meaningfulness* ($\alpha = 0,816$). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency* yaitu *cronbach alpha*, sedangkan validitas diuji dengan menggunakan metode validitas konstruk. Alat ukur ini

terdiri dari beberapa pernyataan dengan empat pilihan jawaban. Pilihan 1 dan 2 menyatakan bahwa partisipan lebih condong ke pilihan jawaban bagian kiri, sedangkan pilihan 3 dan 4 menyatakan bahwa partisipan lebih condong ke pilihan jawaban bagian kanan. Pilihan jawaban menunjukkan skor partisipan pada masing-masing item. Namun, pada beberapa item *unfavorable* (1, 3, 5, 6, 9, 10, 13, 15, 18, 21, 22, 24, 25, 26), metode penyekoran dibalik. Semakin tinggi total skor yang diperoleh partisipan, semakin kuat *family sense of coherence* yang dimilikinya.

Contoh item:

Jika keputusan penting yang menyangkut seluruh anggota keluarga harus diambil, saya merasa:

keputusan yang diambil
selalu untuk kebaikan
seluruh anggota keluarga

1	2	3	4
---	---	---	---

keputusan yang diambil
tidak untuk kebaikan
seluruh anggota keluarga

Berikut kisi-kisi alat ukur *family sense of coherence*.

Tabel 2 Kisi-kisi Alat Ukur *Family Sense of coherence*

Komponen	No.item	Contoh item
Comprehensibility	1, 4, 7, 14, 15, 18, 21, 24	Dalam keluarga saya, setiap orang saling memahami satu sama lain (1)
Manageability	2, 3, 5, 9, 10, 11, 16, 20, 22	Jika keluarga saya pindah ke rumah baru, menurut saya seluruh anggota keluarga akan: (10)
Meaningfulness	6, 8, 12, 13, 17, 19, 23, 25, 26	Ketika saya berpikir tentang kehidupan keluarga, saya sering kali: (13)

3.6.2.1 Uji Coba Alat Ukur *Family Sense of coherence*

Alat ukur ini *family sense of coherence questionnaire* (FSOCQ) diterjemahkan oleh peneliti dan seorang guru bahasa Inggris untuk kemudian disesuaikan hasil terjemahannya. Kemudian dilakukan *expert judgment* dengan salah seorang pengajar Fakultas Psikologi UI. Dari hasil *expert judgement* disarankan bahwa item-item yang berupa pertanyaan diubah dalam bentuk

pernyataan agar partisipan tidak bingung dengan bentuk item. Selain itu, terdapat beberapa kata yang harus diperbaiki sehingga dapat menghasilkan makna yang tepat. Setelah dilakukan revisi, kemudian dilakukan pengecekan kesesuaian makna asli dengan makna terjemahan oleh seorang ahli bahasa Inggris yang berprofesi sebagai penerjemah. Dari hasil pengecekan, terdapat beberapa kata yang harus diperbaiki dan diganti.

Setelah itu dilakukan uji coba alat ukur *family sense of coherence* terhadap 56 mahasiswa Universitas Indonesia. Dari hasil uji coba diperoleh koefisien reliabilitas ($\alpha = 0,919$). Uji validitas dilakukan dengan metode *correlation with other test* yang merupakan salah satu teknik pengujian validitas konstruk. Secara teoritis, *family sense of coherence* berperan sebagai penahan stress di dalam keluarga (Coyle, 2005). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur daya tahan keluarga terhadap stress adalah alat ukur *family hardiness index*. Alat ukur ini telah diadaptasi dan diuji di Indonesia dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,724$ dan validitas item pada umumnya di atas 0,2. Dari hasil uji validitas konstruk diperoleh koefisien validitas sebesar $r = 0,82$.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

3.7.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian literatur mengenai resiliensi keluarga dan kemiskinan yang merupakan konteks dari resiliensi keluarga yang akan diteliti. Literatur tersebut berupa buku, jurnal, disertasi, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah lainnya. Teori utama yang digunakan untuk variabel resiliensi keluarga adalah teori yang dikembangkan oleh Walsh (2006). Kemudian, untuk memperdalam pemahaman tim peneliti tentang resiliensi keluarga, dilakukan beberapa kali diskusi bersama tim pembimbing. Kemudian, peneliti kembali melakukan pencarian literatur untuk menetapkan variabel dua yang akan dikaitkan dengan variabel resiliensi keluarga. Setelah itu, peneliti menetapkan konsep *family sense of coherence* sebagai variabel kedua yang akan dilihat hubungannya dengan resiliensi keluarga, kemudian mendiskusikannya dengan tim pembimbing.

Selanjutnya peneliti mencari alat ukur masing-masing variabel penelitian. Alat ukur resiliensi keluarga diperoleh dari Walsh (2012) yang mengembangkan teori resiliensi keluarga. Alat ukur *family sense of coherence* diperoleh dari jurnal yang ditulis oleh Antonovsky dan Sourani (1988). Kemudian dilakukan adaptasi terhadap kedua alat ukur tersebut. Proses adaptasi meliputi penerjemahan, *expert judgement*, dan revisi item. Setelah itu dilakukan uji coba untuk mengetahui keterbacaan serta analisis psikometrik berupa reliabilitas, validitas dan analisis item. Dari hasil uji coba dilakukan revisi terhadap beberapa item. Setelah itu, alat ukur variabel satu dan masing-masing alat ukur variabel dua dari anggota tim peneliti digabungkan dalam satu booklet kuesioner.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan pada tanggal 30 April-9 Mei 2012. Masing-masing anggota tim penelitian mencoba menghubungi kenalan yang terdapat pada daftar penerima beasiswa Bidik Misi untuk kemudian dimintai tolong menyebarkan booklet kuesioner kepada teman satu jurusan yang mereka kenal dari daftar nama yang diberikan. Masing-masing partisipan diberikan satu booklet kuesioner, alat tulis dan *reward*.

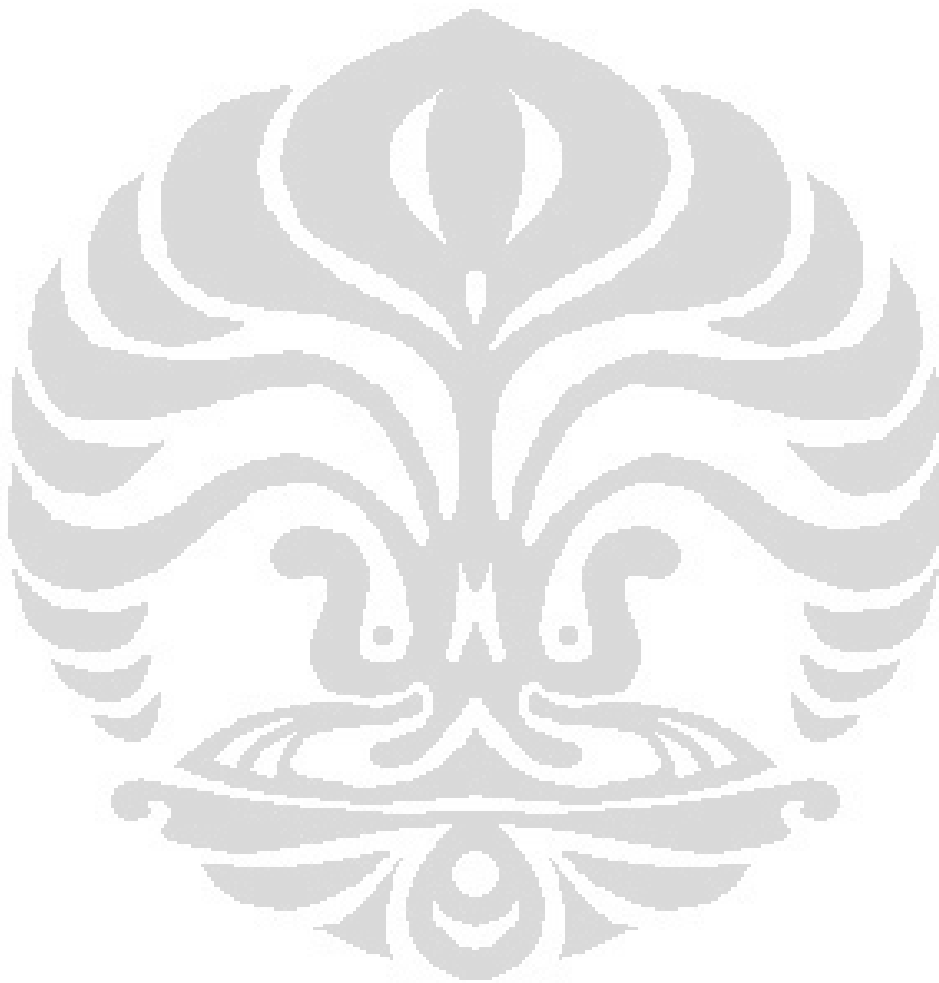
3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data secara kuantitatif dengan menggunakan program SPSS 16.00. Analisis statistik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pearson correlation* dan *multiple regression*. *Pearson correlation* digunakan untuk melihat signifikansi hubungan variabel resiliensi keluarga dan *family sense of coherence*. *Multiple regression* digunakan untuk melihat seberapa besar sumbangan masing-masing komponen *family sense of coherence* terhadap resiliensi keluarga. Selain itu teknik analisis statistik lainnya yang digunakan yaitu:

1. Statistik deskriptif: digunakan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi dan frekuensi. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum partisipan dan gambaran umum variabel penelitian.
2. *Independent sampel t-test*: digunakan untuk melihat perbedaan *mean* resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada data partisipan yang terdiri dari

dua kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* pada data jumlah anak dan struktur keluarga.

3. *One-way Analysis of Variance* (ANNOVA): digunakan untuk mengetahui perbedaan *mean* resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada data partisipan yang terdiri dari tiga kelompok atau lebih. Teknik ini digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* pada data suku, agama, jumlah pendapatan keluarga.



BAB 4

ANALISIS DAN INTERPRETASI HASIL

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang akan dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama memaparkan mengenai gambaran umum partisipan berdasarkan data demografis. Bagian kedua berisi pemaparan mengenai hasil dan analisis utama penelitian. Pada bagian ketiga terdapat pemaparan mengenai hasil dan analisis tambahan penelitian.

4.1 Gambaran Umum Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Dari 279 kuesioner yang disebar, sebanyak 238 kuesioner yang bisa diolah karena ada beberapa data yang tidak lengkap dan tidak sesuai.

Tabel 3 Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Frekuensi	Persentase
Remaja (16-19 tahun)	169	71%
Dewasa Muda (20-22 tahun)	69	29%

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	163	68,5%
Laki-laki	75	31,5%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa rentang usia partisipan berkisar antara 16-22 tahun. Partisipan dapat dibagi berdasarkan tahap perkembangan menurut Papalia, Olds dan Feldman (2009), yaitu remaja (11-20 tahun) dan dewasa muda (20-40) tahun. Pada penelitian ini jumlah partisipan remaja (16-19 tahun) adalah 169 orang (71%) dan dewasa muda berjumlah 69 orang (29%). Berdasarkan jenis kelamin, partisipan perempuan berjumlah 163 orang (68,5%) dan partisipan laki-laki berjumlah 75 orang (31,5%).

Tabel 4 Gambaran Partisipan Berdasarkan Daerah Asal

Daerah asal	Frekuensi	Persentase	Daerah asal	Frekuensi	Persentase
Jakarta	54	22,7%	Lampung	4	1,7%
Jawa Barat	44	18,5%	Riau	1	0,4%
Banten	8	3,4%	Jambi	1	0,4%
Jawa Tengah	49	20,6%	Bengkulu	1	0,4%
Yogyakarta	1	0,4%	Bangka	1	0,4%
Jawa Timur	34	14,3%	Belitung		
Bali	2	0,8%	Aceh	4	1,7%
NTB	4	1,7%	Maluku	3	1,3%
Sumatera Barat	18	7,6%	Sulawesi selatan	2	0,8%
Sumatera Selatan	1	0,4%	Gorontalo	1	0,4%
Sumatera Utara	4	1,7%	Kalimantan Barat	1	0,4%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa partisipan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Partisipan paling banyak berasal dari Jakarta yaitu 54 orang (22,7%), kemudian Jawa Tengah sebanyak 49 orang (20,6%), dan Jawa Barat sebanyak 44 orang (18,5%)

Tabel 5 Gambaran Partisipan Berdasarkan Suku dan Agama

Suku	Frekuensi	persentase	Suku	Frekuensi	Persentase
Aceh	2	0,8%	Melayu	3	1,3%
Ambon	3	1,3%	Minang	21	8,8%
Bali	2	0,8%	Sasak	5	2,1%
Batak	7	2,9%	Sunda	27	11,3%

Betawi	12	5%	Lain-lain	22	9,2%
Jawa	127	53,4%	Kosong	4	1,7%
Madura	3	1,3%			

Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	224	94,1%
Katolik	4	1,7%
Protestan	9	3,8%
Hindu	1	0,4%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa partisipan terdiri dari berbagai suku dengan suku terbanyak yaitu Jawa sebanyak 127 orang (53,4%) dan jika dilihat berdasarkan agama, sebagian besar partisipan bergama Islam yaitu sebanyak 224 orang (94,1 %).

Tabel 6 Gambaran Partisipan berdasarkan Sumber Pendapatan, Jumlah Pendapatan dan Jumlah Anak

Sumber pendapatan	Frekuensi	Presentase
satu sumber	164	68,9%
Dua sumber	63	26,5%
Tiga sumber	10	4,2%
Kosong	1	0,4%
Jumlah pendapatan	Frekuensi	Presentase
<500 ribu	20	8,4%
500 ribu-1 juta	80	33,6%
1-3 juta	135	56,7%
Kosong	3	1,3%
Jumlah anak	Frekuensi	Presentase
1-3 orang	147	61,8%
4-11 orang	89	37,4%
Kosong	2	0,8%

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan yaitu 164 orang (68,9%) memiliki satu sumber pendapatan dalam keluarga. Partisipan yang sumber pendapatan keluarga berasal dari ayah sebanyak 116 orang (48.74%), dari ibu sebanyak 32 orang (13,45%), saudara kandung sebanyak 12 orang (5,04%) dan lainnya (diri sendiri, keluarga besar) sebanyak 4 orang (1,68%). Dilihat dari jumlah pendapatan, sebagian besar partisipan memiliki pendapatan total keluarga sebesar 1-3 juta yaitu 135 orang (56,7 %). Jika dilihat dari jumlah anak, sebagian besar partisipan berasal dari keluarga yang memiliki 1-3 orang anak yaitu 147 orang (61,8 %).

Tabel 7 Gambaran Partisipan berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan Ayah	Frekuensi	Presentase	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Presentase
Guru/dosen	8	3,4%	Guru/dosen	5	2,1%
PNS			PNS		
PNS	12	5%	PNS	5	2,1%
TNI/POLRI/ SATPAM	3	1,3%	Guru/dosen swasta	1	0,4%
Guru/dosen swasta	2	0,8%	Pegawai swasta	11	4,6%
Pegawai swasta	23	9,7%	Pedagang/wira -swasta	35	14,7%
Pedagang/wira- swasta	67	28,1%	Petani/nelayan	6	2,5%
Petani/nelayan	20	8,4%	Buruh/pekerja	6	2,5%
Buruh/pekerja	37	15,5%	Pensiunan	2	0,8%
Pensiunan	18	7,5%	Ibu rumah tangga	156	65,5%
Tidak bekerja	5	2,1%	Meninggal dunia	9	3,8%
Meninggal	30	12,6%	Kosong	2	0,8%

Lain-lain*	6	2,5%
Kosong	8	3,4%

* pekerja tidak tetap, penjaga mesjid dan seniman

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa pekerjaan ayah kebanyakan adalah pedagang/wiraswasta yaitu sebanyak 67 orang (28,1%), sedangkan pekerjaan ibu, sebagian besar ialah ibu rumah tangga yaitu 156 orang (65,5 %).

Tabel 8 Gambaran Partisipan berdasarkan Pendidikan Orangtua

Pendidikan ayah	Frekuensi	Presentase	Pendidikan ibu	Frekuensi	Presentase
Tidak tamat SD	1	0,4%	Tidak tamat SD	2	0,8%
SD	45	18,9%	SD	43	18,1%
SMP	31	13%	SMP	4	19,3%
SMA	88	37%	SMA	99	41,6%
SMK	13	5,5%	SMK	9	3,8%
D3	19	8%	D3	10	4,2%
S1	32	13,4%	S1	19	8%
Kosong	9	3,8%	Kosong	10	4,2%

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir ayah, paling banyak adalah SMA sebanyak 88 orang (37%) dan pendidikan terakhir ibu juga SMA yaitu 99 orang (41,6%).

Tabel 9 Gambaran Partisipan berdasarkan Struktur Keluarga

Struktur keluarga	Frekuensi	Presentasi
Orangtua lengkap	186	78,2%
Orangtua tunggal	49	20,6%
Yatim piatu	1	0,4%
Kosong	2	0,8%

Berdasarkan tabel 9 Dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan yaitu 186 orang (78,2%) memiliki struktur keluarga dengan orangtua lengkap. Sebanyak 49 orang (20,6%) memiliki struktur keluarga dengan orangtua tunggal dan satu orang partisipan berstatus yatim piatu.

4.2 Analisis Utama

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai gambaran serta hubungan resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada partisipan. Kemudian akan dilihat sumbangan masing-masing komponen *family sense of coherence* pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin.

4.2.1 Gambaran Resiliensi Keluarga pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Tabel 10 Gambaran Umum Resiliensi Keluarga

Total partisipan	Nilai minimum	Nilai maksimum	Rata-rata	Standar deviasi
238	64	125	97,71	10,28

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai terendah skor resiliensi keluarga ialah 64 sedangkan nilai tertinggi adalah 125. Rata-rata skor total resiliensi keluarga adalah 97,71 dengan standar deviasi 10,28. Skor resiliensi keluarga kemudian dibagi ke dalam tiga kategori. Pembagian ke dalam tiga kategori ini berdasarkan z-skor yaitu seberapa besar penyimpangan skor dari nilai rata-rata dalam satuan standar deviasi.

Tabel 11 Penggolongan Resiliensi Keluarga

Skor total	Kategori	Frekuensi	Persentase
64-87	Rendah	28	11,76%
88-108	Sedang	177	74,37%
109-125	Tinggi	33	13,87%

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat resiliensi keluarga sedang 177 orang (74,37%). Sementara itu partisipan yang memiliki tingkat resiliensi keluarga rendah sebanyak 28 orang (11,76%), dan tinggi sebanyak 33 orang (13,87%).

4.2.2 Gambaran *Family Sense of coherence* pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin

Tabel 12 Gambaran Umum *Family Sense of coherence*

Total partisipan	Nilai minimum	Nilai maksimum	Rata-rata	Standar deviasi
238	41	104	83,16	10,93

Dari tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai terendah skor *family sense of coherence* ialah 41, sedangkan nilai tertingginya adalah 104. Rata-rata skor total *family sense of coherence* adalah 83,16 dengan standar deviasi 10,93. Skor *family sense of coherence* kemudian dibagi ke dalam tiga kategori yaitu lemah, sedang dan kuat. Pembagian ke dalam tiga kategori ini berdasarkan z-skor yaitu seberapa besar penyimpangan skor dari nilai rata-rata dalam satuan standar deviasi.

Tabel 13 Penggolongan *Family Sense of coherence*

Skor total	Kategori	Frekuensi	Persentase
41-71	Lemah	36	15,13%
72- 94	sedang	169	71,00%
95-104	kuat	33	13,87%

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa sebanyak 169 orang (71%) partisipan memiliki tingkat *family sense of coherence* sedang, 36 orang (15,13%) lemah dan 33 orang (13,87%) kuat.

4.2.3 Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan *Family Sense of coherence* pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin

Tabel 14 Perhitungan Korelasi antara Resiliensi Keluarga dan *Family Sense of coherence*

Total partisipan	Korelasi (r)	r ²	Sig (p)
238	0,621	0,3856	0,000**

Dari tabel 14 diperoleh nilai r sebesar 0,621 dan $p < 0,01$ (signifikan pada LoS 0,01). Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima: terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Hal ini berarti semakin tinggi skor resiliensi keluarga, semakin tinggi pula skor *family sense of coherence*, dan sebaliknya. Nilai $r^2 = 0,3856$ atau 38,56% menunjukkan 38,56% variasi dari skor resiliensi keluarga dapat dijelaskan dari skor *family sense of coherence*.

4.2.4 Sumbangan Komponen *Family Sense of Coherence* terhadap Resiliensi Keluarga

Tabel 15 Hasil Perhitungan Regresi Ganda Komponen *Family Sense of Coherence* terhadap Resiliensi Keluarga

R	R ²	Sig
0,623	0,388	0,000**

Sumbangan Komponen *Family Sense of Coherence* terhadap Resiliensi Keluarga

Komponen	Beta	Sig.
Comprehensibility	0,275	0,000*
Manageability	0,249	0,003*
Meaningfulness	0,171	0,041*

Berdasarkan tabel 15 didapatkan nilai R sebesar 0,623 dan signifikan pada LoS 0,01. Nilai R² menunjukkan bahwa *family sense of coherence* menyumbang

sebesar 38,8% terhadap resiliensi keluarga dan 61,2% disebabkan oleh hal lain. Jika dilihat dari sumbangan masing-masing, komponen *comprehensibility* memberikan sumbangan paling besar terhadap resiliensi keluarga (Beta = 0,275, $p < 0,05$). Komponen lainnya yaitu *manageability* dan *meaningfulness* juga memberikan sumbangan yang signifikan terhadap resiliensi keluarga dengan nilai Beta *manageability* sebesar 0,249 ($p < 0,05$) dan komponen *meaningfulness* Beta = 0,171 ($p < 0,05$).

4.3 Analisis Tambahan

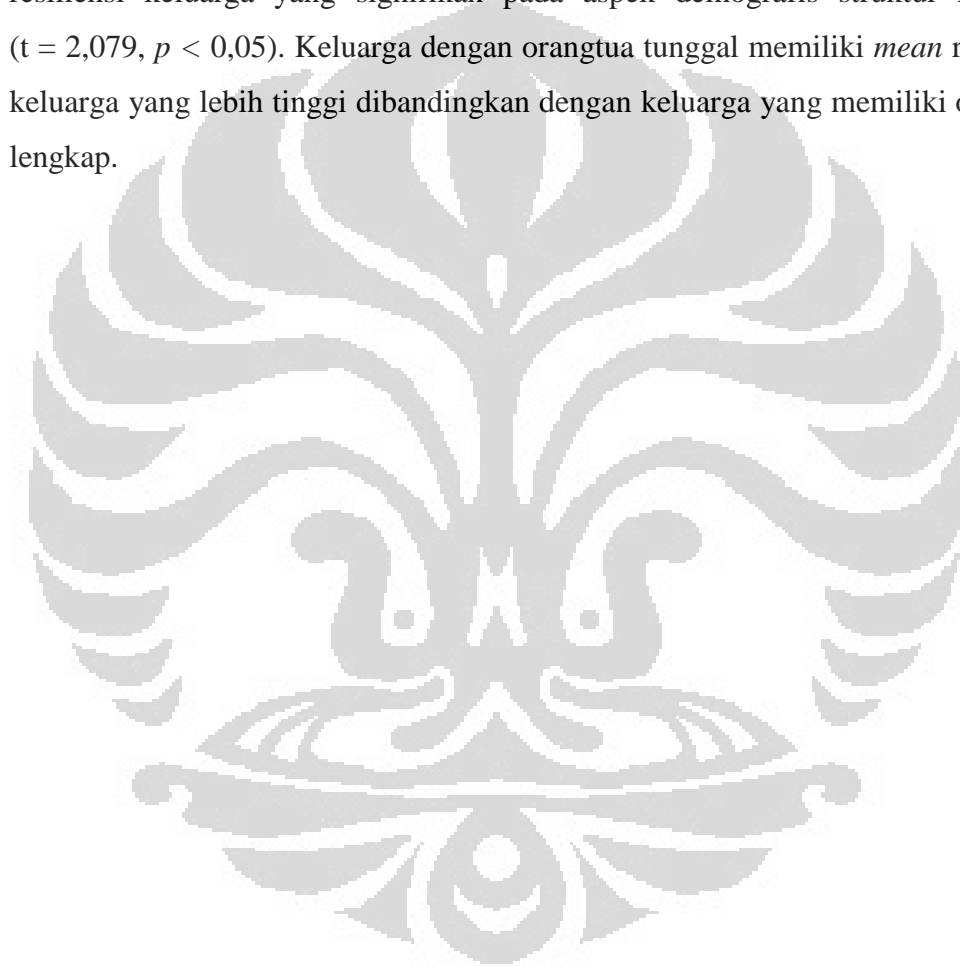
Hasil analisis tambahan diperoleh dari perbedaan *mean* resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada masing-masing kelompok partisipan berdasarkan data demografis. Untuk memperoleh perbedaan *mean* yang terdiri dari dua kelompok seperti jumlah anak, digunakan analisis statistik *independent sample t-test*. Sedangkan untuk memperoleh perbedaan *mean* dari data yang terdiri dari tiga kelompok atau lebih digunakan analisis statistik *one-way ANNOVA*. Perbedaan mean resiliensi keluarga yang akan dilihat ialah berdasarkan jumlah pendapatan, jumlah anak, struktur keluarga. Benzies dan Mychasiuk (2008) menjelaskan bahwa karakteristik tertentu pada keluarga dapat memengaruhi resiliensi keluarga. Keluarga dengan jumlah anak sedikit cenderung memiliki peluang yang besar untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, resiliensi keluarga juga diperkuat dengan adanya penghasilan dari kedua orangtua. Sementara itu, perbedaan mean *family sense of coherence* akan dilihat berdasarkan suku, agama dan jumlah pendapatan. Antonovsky (dalam Rice, 2000) berasumsi bahwa nilai-nilai budaya dan agama merupakan *Generalized Resistance Resources* yang paling kuat dalam membentuk *sense of coherence*. Data yang ditampilkan adalah data yang memiliki perbedaan mean yang signifikan, sedangkan yang tidak signifikan akan ditampilkan pada lampiran.

Tabel 16 Gambaran Perbedaan *Mean* Resiliensi Keluarga Berdasarkan Struktur Keluarga

Struktur keluarga	<i>Mean</i> WFRQ	T	sig (<i>p</i>)
Orangtua tunggal	100,37	2,079	0,039*
Orangtua lengkap	96,94		

*signifikan pada LoS 0,05

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan *mean* resiliensi keluarga yang signifikan pada aspek demografis struktur keluarga ($t = 2,079, p < 0,05$). Keluarga dengan orangtua tunggal memiliki *mean* resiliensi keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki orangtua lengkap.



BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data. Selain itu juga terdapat diskusi mengenai hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi keluarga dengan *family sense of coherence* pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat *family sense of coherence* semakin tinggi pula tingkat resiliensi keluarga. Dengan demikian hipotesis nol dalam penelitian ini ditolak, dan hipotesis alternatif diterima.
2. Komponen *family sense of coherence* yang memberikan sumbangan paling besar terhadap resiliensi keluarga adalah komponen *comprehensibility* yang didefinisikan sebagai keyakinan keluarga bahwa kejadian yang terjadi dalam keluarga merupakan sesuatu yang terstruktur, dapat diprediksi dan dapat dijelaskan.

Jika dilihat dari gambaran resiliensi keluarga pada partisipan, sebagian partisipan termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin memandang keluarga mereka cukup resilien. Begitu pula dengan *family sense of coherence*. Sebagian besar partisipan berada pada kategori *family sense of coherence* sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin memandang keluarga mereka cukup *coherence*.

Berdasarkan hasil analisis tambahan, diperoleh bahwa terdapat perbedaan *mean* resiliensi keluarga yang signifikan pada struktur keluarga dimana keluarga dengan orang tua tunggal memiliki *mean* resiliensi keluarga yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan orangtua lengkap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur keluarga memengaruhi resiliensi keluarga, dimana keluarga dengan orangtua tunggal memiliki tingkat resiliensi keluarga yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan orangtua lengkap.

5.2 Diskusi

5.2.1 Diskusi Analisis Utama

Dewasa ini, penelitian mengenai resiliensi tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu, tetapi juga dari sudut pandang keluarga dan komunitas. Mengkaji resiliensi keluarga merupakan hal yang menarik karena pada awalnya penelitian mengenai keluarga hanya melihat pada disfungsi dan stres dalam keluarga. Seiring dengan perkembangannya, penelitian mengenai keluarga saat ini mulai fokus pada kekuatan dan resiliensi keluarga (Vanbreda, 2001). Penelitian berbasis resiliensi bertujuan untuk menemukan sumber-sumber yang unik dalam keluarga dan membantu keluarga mengenali, mengadaptasi serta menggunakan sumber-sumber tersebut untuk menghadapi tantangan saat ini maupun masa mendatang (Simon, Murphy dan Smith, 2005). *Family sense of coherence* (FSOC) merupakan penilaian keluarga terhadap tekanan yang terjadi dan juga penilaian terhadap kemampuan keluarga untuk mengatur atau menghadapi tekanan tersebut (Coyle, 2005). Penilaian ini kemudian dinilai berperan dalam meningkatkan resiliensi keluarga. Dari hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh bahwa resiliensi keluarga memiliki korelasi positif dan signifikan dengan *family sense of coherence* ($r = 0,621, p < 0,01$). Dari hasil regresi diperoleh bahwa *family sense of coherence* menyumbang sebesar 38,8% terhadap resiliensi keluarga. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Coyle (2005) bahwa *family sense of coherence* berperan dalam meningkatkan resiliensi keluarga.

Hal yang menarik untuk dikaji pada resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* adalah, pada level individu, resiliensi dan *sense of coherence* merupakan konsep yang hampir sama. Pada penelitian yang dilakukan Almedom, dkk. (2005), resiliensi individu diukur dengan menggunakan instrumen *sense of coherence*. Namun, pada level keluarga, hal ini belum pernah diteliti. Dari hasil penelitian ini, diperoleh bahwa resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* merupakan dua hal yang berbeda. Hal ini terbukti dari hasil *effect size* yang didapat, yaitu hanya 38,56% variasi skor resiliensi keluarga yang dapat dijelaskan oleh *family sense of coherence*. Selain itu, jika dilihat dari landasan teori, dapat dipahami bahwa *family sense of coherence* berbeda dengan resiliensi keluarga

karena *family sense of coherence* merupakan cara pandang keluarga, sedangkan resiliensi keluarga mencakup proses dan dinamika dalam keluarga.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh bahwa dari ketiga *komponen family sense of coherence*, komponen *comprehensibility* merupakan komponen yang memberikan sumbangan terbesar bagi resiliensi keluarga ($\text{Beta} = 0,275, p < 0,05$). Hal ini berarti pada mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin, pandangan bahwa kejadian yang terjadi dalam keluarga merupakan sesuatu yang terstruktur, dapat diprediksi dan dapat dijelaskan merupakan hal yang paling berkontribusi dalam meningkatkan resiliensi keluarga. Antonovsky (dalam Eriksson dan Lindstorm, 2005) mengemukakan bahwa *comprehensibility* merupakan komponen kognitif dalam *sense of coherence*. Pengetahuan dan intelegensi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *sense of coherence*. Pengetahuan dan intelegensi dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang ditempuh seseorang. Rice (2000) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan *sense of coherence* jelas terlihat pada tingkat pendidikan yang lebih rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan Hawley (dalam Rice, 2000) diperoleh bahwa partisipan yang menempuh pendidikan formal kurang dari 8 tahun menunjukkan *sense of coherence* yang lemah. Pada penelitian ini, anak sebagai representasi keluarga memiliki tingkat pendidikan yang baik yaitu berada pada Perguruan Tinggi. Pengetahuan dan intelegensi yang baik inilah yang diasumsikan merupakan faktor yang membuat komponen *comprehensibility* memberikan sumbangan paling besar terhadap resiliensi keluarga.

5.2.2 Diskusi Analisis Tambahan

Dari hasil analisis tambahan diperoleh bahwa terdapat perbedaan *mean* resiliensi keluarga pada partisipan dengan orang tua tunggal dan orang tua lengkap ($t = 2,079, p < 0,05$). Partisipan dengan orangtua tunggal memiliki rata-rata skor resiliensi keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan dengan orangtua lengkap. Hal ini berarti partisipan dengan orang tua tunggal lebih resilien dibandingkan dengan orang tua lengkap. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai resiliensi keluarga pada keluarga dengan orang tua tunggal. Keluarga dengan orang tua tunggal merupakan salah satu faktor risiko bagi resiliensi keluarga karena sering menghasilkan dampak buruk terutama bagi

anak (Kalil, 2003). Dampak buruk bagi anak ini dapat dijelaskan melalui tiga teori yaitu teori deprivasi ekonomi, sosialisasi dan stress (McLahan dan Sandefur dalam Kalil, 2003). Teori deprivasi ekonomi menjelaskan bahwa perbedaan penghasilan yang diperoleh orang tua tunggal dan dua orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak. Teori sosialisasi mengemukakan bahwa orangtua lengkap berperan penting dalam fungsi pengasuhan seperti bimbingan dan pengawasan, serta adanya *gender role model* dari kedua orang tua. Teori stres mengemukakan bahwa dampak perubahan struktur keluarga mengakibatkan ketidakstabilan hubungan dalam keluarga dan hubungan di luar keluarga.

Namun, dari hasil penelitian ini terlihat berbeda. Jika dilihat dari teori deprivasi ekonomi, partisipan yang memiliki orangtua tunggal tidak hanya memiliki satu sumber pendapatan. Beberapa partisipan juga memiliki dua sumber pendapatan yaitu berasal dari saudara kandung atau anggota keluarga besar lainnya. Selain itu, jika dilihat dari fungsi sosialisasi, ketiadaan salah satu orangtua bukan merupakan penghalang bagi mereka untuk mendapatkan bimbingan, arahan, dan *gender role model* dari salah satu orangtua, karena posisi ini digantikan dengan saudara kandung yang lebih dewasa atau anggota keluarga besar lainnya. Hal ini diasumsikan terkait dengan kebudayaan kolektif masyarakat Indonesia yang menekankan pentingnya hubungan dan keterkaitan dengan kelompok (Matsumoto dan Juang, 2008). Jadi ketika terjadi kesulitan dalam keluarga maka keluarga besar akan ikut membantu mengatasi kesulitan tersebut. Jika dilihat dari teori stres, nampaknya dengan ketiadaan salah satu orang tua tidak membuat hubungan dalam keluarga menjadi tidak stabil. Bahkan hal ini justru membuat keluarga menjadi lebih kuat karena dengan ketiadaan salah satu anggota keluarga membuat hubungan mereka semakin dekat dan membuat keluarga merasa harus berjuang lebih kuat menghadapi kesulitan yang mereka hadapi.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* diukur dari sudut pandang anak sebagai representasi keluarga. Metode ini bisa saja dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam keluarga seperti yang

dikemukakan Walsh (2012, *personal communication*). Namun, akan lebih baik lagi jika resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* tidak hanya dilihat dari sudut pandang salah satu anggota keluarga, melainkan juga dari sudut pandang beberapa anggota keluarga. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh pada sebuah unit keluarga. Sagy dan Antonovsky (1998) mengusulkan pengukuran kolektif sebagai dasar dari interelasi sudut pandang individu. Mereka mengemukakan empat model yang dapat digunakan untuk mengukur konstruk pada level keluarga. Dari keempat model tersebut yang paling umum digunakan adalah *aggregation model* (Vanbreda, 2001). Model ini menggunakan rata-rata skor masing-masing anggota keluarga sebagai nilai yang menggambarkan konstruk yang diukur pada level keluarga.

Di samping itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *convenient sampling* dimana partisipan dipilih berdasarkan kemudahan peneliti untuk mengakses partisipan penelitian. Metode ini memiliki kekurangan yaitu sampel yang dipilih mungkin saja tidak mewakili populasi penelitian karena karakteristik unik yang dimiliki oleh sampel (Kumar, 2005). Pada penelitian ini, sampel yang dipilih merupakan mahasiswa miskin yang berada di Universitas Indonesia, sehingga dikhawatirkan tidak mewakili populasi mahasiswa miskin di Indonesia.

Kemudian, data partisipan mengenai jumlah pendapatan dalam keluarga pada penelitian ini masih memiliki rentang yang kurang tajam dalam membedakan tingkat kemiskinan pada partisipan. Pada penelitian ini, data jumlah pendapatan terdiri dari tiga kategori yaitu: <500 ribu, 500 ribu-1 juta, dan 1-3 juta. Kategori 1-3 juta dinilai masih memiliki rentang yang cukup luas sehingga tidak terlihat perbedaan antara partisipan yang pendapatan keluarganya sebesar 1-2 juta dan partisipan yang pendapatan keluarganya sebesar 2-3 juta.

5.4 Saran

Dari penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

5.4.1 Saran Metodologis

1. Sebaiknya partisipan yang diambil tidak hanya anak atau salah satu anggota keluarga melainkan beberapa anggota keluarga. Hal ini bertujuan agar dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dari sebuah unit keluarga.
2. Sebaiknya partisipan yang diambil lebih beragam dari seluruh wilayah di Indonesia, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih mewakili resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada keluarga miskin di Indonesia.
3. Sebaiknya teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik *cluster sampling* dimana partisipan dipilih berdasarkan kelompok-kelompok sampel, kemudian dari kelompok sampel tersebut dilakukan pemilihan partisipan secara acak. Teknik ini dapat digunakan untuk populasi yang besar sehingga partisipan yang dipilih representatif mewakili populasi penelitian.
4. Sebaiknya dilakukan penelitian longitudinal mengenai resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* sehingga dapat dilihat proses perkembangan resiliensi keluarga dan *family sense of coherence* pada partisipan.

5.4.2 Saran Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan intervensi untuk meningkatkan resiliensi keluarga pada keluarga miskin. Intervensi tersebut bertujuan untuk mengembangkan cara pandang keluarga yang mengarah pada keyakinan bahwa kejadian yang terjadi di dalam keluarga merupakan hal yang dapat dijelaskan, dapat diatasi, berharga sekaligus menantang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. (12th edition). Boston: Pearson Education.
- Almedom, A. M., dkk. (2005). Use of sense of coherence (SOC) to measure resilience in Eritrea: Interrogating both the data and the scale. *Journal of Biosocial Science*, 39, 91-107. doi: 10.1017/S0021932005001112.
- Alwi, H. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Antonovsky, A. & Sourani, T. (1988). *Family Sense of Coherence* and family adaptation. *Journal of Marriage and Family*, 50, 79-92. Diunduh dari <http://www.jstor.org>
- Atmanti, H. (2005). Investasi sumberdaya manusia melalui pendidikan. *Dinamika Pembangunan*, 2, 30-39.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2010). *Laporan pencapaian tujuan pembangunan milenium di Indonesia 2010*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2 Januari 2012). Diunduh pada tanggal 7 Maret 2012, dari Badan Pusat Statistik: http://www.bps.go.id/brs/file/kemiskinan_02jan12.pdf
- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2008). Fostering family resiliency: a review of the key protective factors. *Child and Family Social Work*, 14, 103-114. doi:10.1111/j.1365-2206.2008.00586.x
- Bhana, A & Bachoo, S. (2011). The determinants of family resilience among families in low- and middle-income contexts: a systematic literature review. *South African Journal of Psychology*, 41(2), 131-139.
- Bradshaw, T. K. (2006). Theories of poverty and anti-poverty programs in community development, *Working Paper Series*. No. 06-05. *Rural Poverty Research Center*, Columbia.
- Coyle, J. (2005). An Exploratory study of the nature of family resilience. *Proquest Dissertations and Theses*. (UMI: 3174146).
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2010). *Persyaratan pendaftaran program bidikmisi*. Diunduh pada tanggal 30 Mei 2012, dari Program Bidik Misi: <http://bidikmisi.dikti.go.id/portal/?p=84>

- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (9 September, 2009). *Program beasiswa PPA dan BBM*. Diunduh pada tanggal 30 Mei 2012, dari Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=599&Itemid=242
- Eriksson, M., & Lindstorm, B. (2005). Validity of Antonovsky's sense of coherence scale: a systematic review. *Journal Epidemiol Community Health*, 59, 460-466. doi: 10.1136/jech.2003.018085.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2006). *Research methods for the behavioral science*. California: Thomson Wardsworth.
- Hawley, D. R., & De Haan, L. (1996). Toward definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives. *Family Process*, 35, 283-298.
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes: A review of the literature*. Wellington: Centre for Social Research and Evaluation, Ministry of Social Development.
- Kaplan, R. M., & Sacuzzo, D. P. (2005). *Psychological testing: Principles, applications and issues*. CA: Thomson Wadsworth.
- Kerlinger, F. N. (2000). *Foundation of behavioral research* (4th Edition). USA: Harcourt Inc.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A step by step guide for beginners*. London: SAGE Publications.
- Lundberg, O. (1997). Childhood conditions, sense of coherence, social class, and adult ill health: exploring their theoretical and empirical relation. *Social Science Media*, 44(6), 821-831.
- Mackay, R. (2003). Family resilience and good child outcomes: An overview of the research literature. *Social Policy of Journal of New Zealand*, 20, 1-14.
- Matsumoto, D. & Juang L. (2008). *Culture & psychology* (4th Edition). Belmont: Thomson Wadsworth.
- McCubbin, H.I, & McCubbin, M.A. (1988). Typologies of resilient families: Emerging roles of social class and ethnicity. *Family Relations*, 37 (3), 247-254. Diunduh dari <http://www.jstor.org>

- McCubbin, M., Balling, K., Possin, P., Friedrich, S., & Byrne, B. (2002). Family resiliency in childhood cancer. *Family relations*, 51(2), 103-111. Diunduh dari <http://www.jstor.org>
- McLoyd, V.C. (1998). Socioeconomic disadvantages and child development. *Journal of American Psychologist*, 53(2), 185-204.
- Mukherjee, N., Hardjono, J., & Carriere, E. (2002). *People, poverty and livelihoods: Links for sustainable poverty reduction in Indonesia*. Jakarta: The World Bank Office Jakarta.
- Naidoo, S. (2009). *The sense of coherence and coping resources of adult family caregivers of HIV/AIDS patients in the Kwazakhele area of Port Elizabeth*. Port Elizabeth: Faculty of Health Sciences Nelson Mandela Metropolitan University.
- Newby, Nancy M. (1996). Reliability and validity testing of *Family Sense of Coherence* scale in chronic illness. *ProQuest Dissertations and Theses*. (UMI: 9718145).
- Orthner, D. K., Sanpei, H. J., & Williamson, S. (2004). The resilience and strengths of low income families. *Family Relation*, 53, 159-167. Diunduh dari <http://www.proquest.com/pqdauto>
- Papalia, D. E., Olds S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th Edition). New York: McGraw-Hill.
- Rice, V. H. (2000). *Handbook of stress, coping, and health: Implications for nursing research, theory, and practice*. London: SAGE Publication.
- Santrock, J. (2009). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Simon, J. B., Murphy, J. J., & Smith, S. M. (2005). Understanding and fostering family resilience. *The family Journal*, 13, 427-435. doi: 10.1177/1066480705278724. Diunduh dari <http://tfj.sagepub.com>
- Siswandi, A. (28 Februari 2011). M. Nuh: Mahasiswa miskin terus bertambah. Diunduh pada tanggal 7 Maret 2012, dari TEMPO.CO: <http://www.tempo.co/read/news/2011/02/28/079316578/M-Nuh-Mahasiswa-Miskin-Terus-Bertambah>

- Sixbey, M. T. (2005). Development of the family resilience assessment scale to identify family resilience construct. *ProQuest Disertations and Theses*. (UMI: 3204501)
- Van Der Berg, S. (2008). *Poverty and education*. Paris: The International Institute for Educational Planning.
- Vanbreda, A. (2001). *Resilience theory: A literature review*. Gezina: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research & Development.
- Walsh, F. (1996). The concept of family resilience: Crisis and challenge. *Family Process*, 35, 261-281.
- Walsh, F. (1998). *Strengthening Family Resilience*. New York: The Guildford Press.
- Walsh, F. (2002). A family resilience framework: Innovative practice applications. *Family Relations*, 51, 130-137.
- Walsh, F. (2003). *Normal Family Process: Growing diversity and complexity*. New York: The Guildford Press.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening Family Resilience* (2nd Edition). New York: The Guildford Press.
- Wedhaswari, I. D. (6 Desember 2011). *Rintisan dana BOS SMA dianggarkan Rp.1 triliun*. Diunduh pada tanggal 9 Maret 2012, dari Kompas.com: <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/06/15151793/Rintisan.Dana.BOS.SMA.Dianggarkan.Rp.1.Triliun>
- World Bank. (Maret 2012). *Poverty*. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2012 dari The World Bank: <http://go.worldbank.org/VL7N3V6F20>

LAMPIRAN A
(Hasil Uji Coba Alat Ukur Resiliensi Keluarga dan
Family Sense of Coherence)

A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi Keluarga

A.1.1 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	32

A.1.2 Uji Validitas

		Walsh	Lum
Walsh	Pearson Correlation	1	.851**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	173	173
Lum	Pearson Correlation	.851**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	173	173

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.1.3 Uji validitas item

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	91.23	70.769	.363	.865
a2	91.21	73.631	.182	.869
a3	91.05	70.980	.445	.863
a4	90.95	72.666	.346	.865
a5	90.79	70.692	.471	.862
a6	91.03	68.842	.582	.859
a7	91.07	71.146	.507	.862
a8	91.24	73.321	.211	.868

a9	91.09	69.096	.585	.859
a10	91.04	68.993	.493	.861
a11	91.14	70.717	.482	.862
a12	91.39	75.181	-.012	.876
a13	90.96	72.690	.311	.866
a14	91.38	72.133	.316	.866
a15	91.35	70.146	.474	.862
a16	90.96	70.469	.429	.863
a17	90.96	70.853	.454	.863
a18	91.10	71.287	.448	.863
a19	91.18	71.652	.305	.866
a20	91.23	73.617	.169	.869
a21	91.29	73.384	.180	.869
a22	91.29	74.604	.055	.872
a23	91.21	70.410	.518	.861
a24	91.25	71.165	.421	.863
a25	91.20	69.333	.469	.862
a26	91.25	68.851	.473	.862
a27	91.25	69.888	.506	.861
a28	91.26	70.368	.409	.864
a29	91.21	69.216	.646	.858
a30	91.16	72.032	.437	.864
a31	91.29	70.265	.461	.862
a32	91.22	71.800	.346	.865

A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur *Family Sense of Coherence*

A.2.1 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	26

A.2.2 Reliabilitas komponen *comprehensibility*, *manageability* dan *meaningfulness*

Cronbach's Alpha	N of Items
.815	8

Cronbach's Alpha	N of Items
.712	9

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	9

A.2.3 Uji Validitas Alat Ukur *Family Sense of Coherence*

		Totalsoc	totalfhi
totalsoc	Pearson Correlation	1	.819**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	56	56
totalfhi	Pearson Correlation	.819**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

A.2.4 Uji Validitas Item

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	118.09	315.865	.310	.919
a2	118.34	309.356	.432	.918
a3	118.82	311.713	.263	.922
a4	117.80	303.143	.602	.915
a5	118.07	295.413	.729	.912
a6	119.32	312.586	.322	.920
a7	118.14	317.543	.255	.920
a8	118.32	314.804	.366	.918
a9	118.09	302.156	.681	.914
a10	117.84	306.501	.628	.915

a11	118.86	312.161	.346	.919
a12	118.02	309.109	.678	.915
a13	117.70	314.361	.587	.916
a14	118.61	301.370	.676	.913
a15	117.59	316.646	.468	.917
a16	118.12	302.402	.579	.915
a17	118.57	304.468	.547	.916
a18	117.93	307.268	.640	.915
a19	118.55	300.215	.727	.913
a20	117.91	313.283	.556	.916
a21	118.48	292.909	.771	.911
a22	118.48	294.836	.718	.912
a23	118.34	295.865	.737	.912
a24	118.62	298.239	.657	.914
a25	118.45	304.215	.396	.920
a26	118.82	299.349	.546	.916

LAMPIRAN B
(Hasil Penelitian)

B.1 Analisis Utama

B.1.1 Korelasi Resiliensi Keluarga dan *Family Sense of Coherence*

Statistics			Statistics		
totalWFRQ			totalFSOC		
N	Valid	238	N	Valid	238
	Missing	0		Missing	0
Mean		97.71	Mean		83.16
Std. Deviation		10.282	Std. Deviation		10.926
Minimum		64	Minimum		41
Maximum		125	Maximum		104

Correlations

		totalFSOC	totalWFRQ
totalFSOC	Pearson Correlation	1	.621**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	238	238
totalWFRQ	Pearson Correlation	.621**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	238	238

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B.1.2 Regresi *Komponen Family Sense of Coherence* terhadap Resiliensi Keluarga

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.388	.380	8.097

a. Predictors: (Constant), totalMe, totalC, totalMa

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.235	4.300		11.451	.000
	totalC	.670	.182	.275	3.687	.000
	totalMa	.686	.231	.249	2.973	.003
	totalMe	.414	.201	.171	2.060	.041

a. Dependent Variable: totalWFRQ

B.2 Analisis Tambahan

B.2.1 Gambaran Resiliensi Keluarga ditinjau dari Jumlah Pendapatan Keluarga

Descriptives

totalWFRQ

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
<500 ribu	20	97.05	9.361	2.093	92.67	101.43	74	107
500 ribu-1 juta	80	97.51	9.370	1.048	95.43	99.60	64	118
1-3 juta	135	97.89	11.065	.952	96.01	99.77	67	125
Total	235	97.69	10.341	.675	96.36	99.02	64	125

ANOVA

totalWFRQ

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	16.053	2	8.026	.074	.928
Within Groups	25006.271	232	107.786		
Total	25022.323	234			

B.2.2 Gambaran Resiliensi Keluarga ditinjau dari Jumlah Anak

Group Statistics

jumlahanak	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
totalWFRQ 1-3 orang	147	97.43	10.503	.866
4-11 orang	89	98.17	10.059	1.066

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
totalWFRQ Equal variances assumed	.004	.951	-.533	234	.595	-.740	1.389	-3.476	1.996
Equal variances not assumed			-.539	192.072	.591	-.740	1.374	-3.450	1.970

B.2.3 Gambaran Resiliensi Keluarga ditinjau dari Struktur Keluarga

Group Statistics

Strukturkeluarga	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
totalWFRQ orang tua tunggal	49	100.37	9.966	1.424
orang tua lengkap	186	96.94	10.340	.758

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper

totalWFRQ Equal variances assumed	.005	.943	2.079	233	.039	3.426	1.648	.179	6.674
Equal variances not assumed			2.124	77.466	.037	3.426	1.613	.215	6.638

B.2.4 Gambaran *Family Sense of Coherence* ditinjau dari suku

Descriptives

Totalfsoc

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Betawi	12	79.42	16.506	4.765	68.93	89.90	41	100
Jawa	127	84.13	10.688	.948	82.25	86.00	53	102
minang	21	81.67	13.850	3.022	75.36	87.97	49	104
Sunda	27	83.56	8.482	1.632	80.20	86.91	66	101
Total	187	83.47	11.221	.821	81.85	85.08	41	104

ANOVA

Totalfsoc

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	320.290	3	106.763	.846	.470
Within Groups	23098.234	183	126.220		
Total	23418.524	186			

B.2.5 Gambaran *Family Sense of Coherence* ditinjau dari Agama

Descriptives

totalFSOC

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Islam	224	83.14	11.086	.741	81.68	84.60	41	104
Katolik	4	82.25	7.676	3.838	70.04	94.46	74	92

Kristen Protestan	9	83.67	9.192	3.064	76.60	90.73	67	95
Hindu	1	88.00	88	88
Total	238	83.16	10.926	.708	81.77	84.56	41	104

ANOVA

totalFSOC

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	29.149	3	9.716	.080	.971
Within Groups	28261.460	234	120.775		
Total	28290.609	237			

B.2.6 Gambaran *Family Sense of Coherence* ditinjau dari Jumlah Pendapatan Keluarga

Descriptives

totalFSOC

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
<500 ribu	20	80.90	11.102	2.482	75.70	86.10	61	96
500 ribu-1 juta	80	84.10	9.705	1.085	81.94	86.26	59	102
1-3 juta	135	82.90	11.669	1.004	80.91	84.88	41	104
Total	235	83.14	10.980	.716	81.73	84.55	41	104

ANOVA

totalFSOC

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	182.094	2	91.047	.754	.472
Within Groups	28029.548	232	120.817		
Total	28211.643	234			

LAMPIRAN C
(Kuesioner Field)



Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam,

Kami adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang keluarga, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir sarjana S1. Untuk itu, kami memohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner berikut.

Kuesioner ini terdiri lima bagian yang **berisi tentang interaksi dalam keluarga, dan pandangan terhadap diri Anda**. Perlu diketahui bahwa dalam kuesioner ini **tidak ada jawaban yang benar maupun salah**. Oleh karena itu, Anda **diharapkan menjawab pertanyaan dengan sejujur-jujurnya** dan sesuai dengan kondisi keluarga dan diri Anda. Semua **jawaban yang anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini**. Anda diharapkan menjawab dengan cermat dan teliti, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat agar data dapat diolah.

Jika ada pertanyaan mengenai penelitian ini silahkan menghubungi no. 085711222354. Atas bantuan dan waktu yang Anda berikan dalam pengisian kuisisioner ini, kami mengucapkan terima kasih.

Asih, Awen, Nuril, Ocha, Priska, Rika

PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI

Dengan menandatangani lembar ini, saya bersedia untuk berpartisipasi dan mengerti akan hal-hal yang telah dijelaskan.

Tanda Tangan

()

Bagian I

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini adalah beberapa pernyataan mengenai hubungan didalam keluarga inti. Berilah **tanda silang (X)** pada pilihan jawaban yang paling sesuai dalam menggambarkan kondisi hubungan keluarga anda. Berikut ini adalah keterangan pilihan jawaban yang disediakan.

STS : Jika pernyataan **Sangat Tidak Sesuai**

TS: Jika pernyataan **Tidak Sesuai**

S: Jika pernyataan **Sesuai**

SS : Jika pernyataan **Sangat Sesuai**

Contoh pengerjaan

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Keluarga saya pergi bersama ke bioskop.		X		

Artinya: Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keluarga Anda karena keluarga anda tidak pergi bersama ke bioskop.

Untuk **mengganti jawaban** anda silahkan **memberi tanda (=)** pada jawaban anda sebelumnya baru kemudian mengganti jawaban anda.

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Keluarga saya sering pergi bersama ke bioskop		X		X

Selamat mengerjakan

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Kami menghadapi kesulitan keluarga bersama-sama dibandingkan secara individual.				
2	Perasaan tertekan saat mengalami kesulitan, kami pandang sebagai hal yang wajar dan dapat dipahami.				
3	Keluarga kami menganggap krisis sebagai tantangan yang dapat diatasi dan dikendalikan.				
4	Kami berusaha memahami situasi dan pilihan dari kesulitan yang kami hadapi.				
5	Kami tetap berharap dan yakin bahwa kami dapat mengatasi kesulitan.				
6	Dalam keluarga, kami saling menyemangati untuk membangun kekuatan yang kami miliki.				
7	Kami berusaha menggunakan kesempatan, mengambil tindakan, dan terus berusaha.				
8	Kami fokus pada apapun yang dapat kami lakukan dan berusaha menerima segala sesuatu yang tidak dapat diubah .				
9	Kami memiliki nilai-nilai penting dan tujuan bersama yang dapat membantu mengatasi masalah.				
10	Kami menggunakan sumber-sumber spiritual seperti keyakinan beragama, berdoa, meditasi, dan atau melalui kegiatan yang terkait dengan alam dan seni.				
11	Kami mendapatkan inspirasi untuk memperbarui atau meninjau kembali impian hidup serta pandangan positif terhadap masa depan.				
12	Kesulitan kami meningkatkan kepedulian dan keinginan membantu orang lain.				
13	Kami yakin dapat belajar dan menjadi lebih kuat melalui tantangan yang kami hadapi.				
...	dan seterusnya				

BAGIAN II

PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini, terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan **kondisi keluarga Anda, dalam hal ini keluarga inti Anda**. Jika Anda memiliki saudara kandung yang masih kecil dan tidak relevan dengan pernyataan, maka tidak perlu diikutsertakan. Anda diminta untuk **memberikan tanda silang (X)** pada pilihan jawaban yang menurut Anda paling menggambarkan kondisi keluarga Anda.

Contoh:

Di dalam keluarga saya, merayakan ulang tahun anggota keluarga merupakan:

hal yang selalu dilakukan

1	2	3	4
--------------	---	---	---

 hal yang tidak pernah dilakukan

Artinya, Anda sekeluarga selalu merayakan ulang tahun anggota keluarga.

Jika Anda ingin mengganti jawaban, coretlah jawaban sebelumnya, kemudian berikan tanda silang pada jawaban yang baru.

Cara Mengoreksi :

Di dalam keluarga saya, merayakan ulang tahun anggota keluarga merupakan:

hal yang selalu dilakukan

1	2	3	4
--------------	---	---	--------------

 hal yang tidak pernah dilakukan

Artinya, Anda sekeluarga tidak pernah merayakan ulang tahun anggota keluarga.

1. Dalam keluarga saya, setiap orang saling memahami satu sama lain.

sepenuhnya saling memahami di antara semua anggota keluarga

1	2	3	4
---	---	---	---

 tidak saling memahami di antara anggota keluarga

2. Ketika saya harus menyelesaikan pekerjaan yang mengandalkan kerjasama antar semua anggota keluarga, saya merasa:

hampir tak mungkin pekerjaan tersebut akan selesai

1	2	3	4
---	---	---	---

 pekerjaan tersebut pasti akan selesai

3. Ketika terjadi masalah, maka:

saya pasti bisa mendapat bantuan dari semua anggota keluarga

1	2	3	4
---	---	---	---

 saya tidak mungkin bisa mendapat bantuan dari anggota keluarga

4. Seandainya ada tamu tak disangka hendak datang, padahal rumah belum disiapkan untuk menerima mereka, menurut saya:

hanya satu orang yang akan menyiapkan rumah

1	2	3	4
---	---	---	---

 semua anggota keluarga ikut serta menyiapkan rumah

5. Jika keputusan penting yang menyangkut seluruh anggota keluarga harus diambil, saya merasa:

keputusan yang diambil selalu untuk kebaikan seluruh anggota keluarga

1	2	3	4
---	---	---	---

keputusan yang diambil tidak untuk kebaikan seluruh anggota keluarga

6. Kehidupan keluarga menurut saya :

sangat menarik

1	2	3	4
---	---	---	---

sangat membosankan

7. Dalam keluarga saya, salah seseorang anggota keluarga seolah-olah merasa tugasnya tidak jelas di dalam rumah.

selalu terjadi

1	2	3	4
---	---	---	---

sangat jarang terjadi

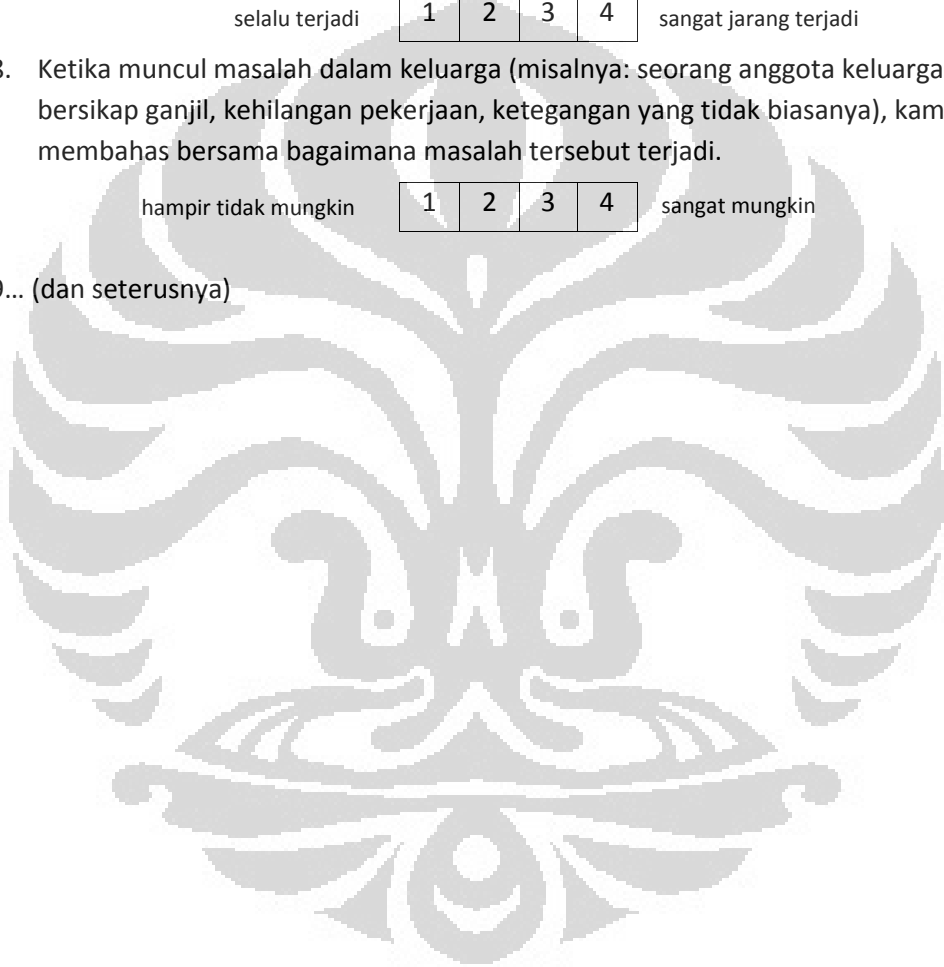
8. Ketika muncul masalah dalam keluarga (misalnya: seorang anggota keluarga bersikap ganjil, kehilangan pekerjaan, ketegangan yang tidak biasanya), kami bisa membahas bersama bagaimana masalah tersebut terjadi.

hampir tidak mungkin

1	2	3	4
---	---	---	---

sangat mungkin

9... (dan seterusnya)



Data Partisipan

Nama :
Usia :
Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan*
Fakultas / Jurusan :
Angkatan :
No HP :
Daerah Asal :
Agama :
Suku :

Anak ke.....daribersaudara
Pendidikan terakhir orangtua: 1. Ayah..... 2. Ibu :
Pekerjaan orangtua: 1. Ayah :..... 2. Ibu :
Sumber pendapatan keluarga: Ayah Ibu Saudara kandung
 dll**.....

Jumlah pendapatan total keluarga dalam 1 bulan :
 <Rp. 500rb Rp.500rb-Rp.1 Jt Rp.1Jt - Rp. 3Jt Rp.3 Jt- Rp.5 Jt
 Rp.5 Jt - Rp. 10 Jt > Rp. 10 Jt

Struktur keluarga: Orangtua tunggal Orangtua lengkap

Pernah menerima beasiswa? Ya/Tidak*
jika ya sebutkan**
.....
.....
.....
.

*lingkarilah jawaban anda **tulislah jawaban anda